

SKRIPSI

**KONTRIBUSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP
PEMBENTUKAN KECERDASAN SOSIAL PESERTA DIDIK
DI UPT SD NEGERI 66 PINRANG**



OLEH:

**NURUL AFIZAH
NIM: 2020203886208027**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

**KONTRIBUSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP
PEMBENTUKAN KECERDASAN SOSIAL PESERTA DIDIK
DI UPT SD NEGERI 66 PINRANG**



OLEH:

**NURUL AFIZAH
NIM: 2020203886208027**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Kecerdasan Sosial Peserta Didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang

Nama Mahasiswa : Nurul Afizah

Nomor Induk Mahasiswa : 2020203886208027

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor: 543 Tahun 2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Muh. Akib D, S.Ag., M.A. ()

NIP : 19651231 199203 1 056

Pembimbing Pendamping : Suhartina, M.Pd. ()

NIP : 19910830 202012 2 018

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah


Dr. Zulfah, M.Pd
NIP 19830420 200801 2 010

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Kecerdasan Sosial Peserta Didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang

Nama Mahasiswa : Nurul Afizah

Nomor Induk Mahasiswa : 2020203886208027

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Penguji : B.265/in.39/FTAR.01/PP.00.9/01/2025tee

Tanggal Kelulusan : 21 Januari 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Muh. Akib D, S.Ag., M.A.	(Ketua)	(.....)
Suhartina, M.Pd.	(Sekretaris)	(.....)
Drs. Anwar, M.Pd.	(Anggota)	(.....)
Bahtiar, S. Ag, M.A.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfan, M.Pd

NIP. 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Penulis bersyukur kepada Allah Swt karena berkat hidayah, taufik, dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada orang tua tercinta, Bapak Bakhtiar dan terkhususnya untuk Ibu Daharia yang dengan segala perjuangan, kerja keras, dan doa yang tidak pernah terputus sehingga penulis mampu berada di titik ini. Meskipun perpisahan terjadi, penulis meyakini bahwa kasih sayang Bapak dan Ibu tetap menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Terima kasih atas segala perjalanan hidup yang menguatkan penulis hingga titik ini.

Penulis telah banyak menerima bimbingan dan batuan dari Dr. Muh. Akib D, S.Ag., M.A. selaku pembimbing I dan Suhartina M.Pd. selaku pembimbing II atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis mengucapkan terima kasih. Kepada Drs. Anwar, M.Pd. selaku penguji I dan Bahtiar, S.Ag, M.A. selaku penguji II, yang telah memberikan saran dan kritikan demi kesempurnaan skripsi ini.

Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada

1. Prof. Dr, Hannani, M. Ag. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN parepare.
2. Dr. Zulfah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Rustan Efendy, S.Pd.I, M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktu dalam

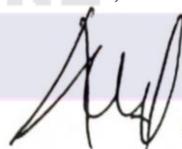
mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.

5. Segenap staf perpustakaan, staf akademik, staf fakultas tarbiyah dan staf rektorat IAIN Parepare yang telah melayani penulis dengan baik.
6. Bapak kepala sekolah, para guru, staf beserta peserta didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.
7. Untuk semua keluarga terima kasih atas dukungan dan doa yang diberikan kepada penulis, terkhusus untuk adik tercinta Almarhum Muhammad Azlan Suprianto, meskipun fisik mu tidak lagi disini tetapi doa dan kenangan selalu hidup dalam langkah penulis.
8. Sahabat serta orang terdekat penulis yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat kepada penulis selama penyelesaian skripsi ini. Terkhusus kepada teman-teman dari organisasi Libam (2020), kelas PAI A (2020), dan Asrama Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare (2020).

Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun materi, untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga segala kebajikan dianggap sebagai amal jariyah dan diberi rahmat dan pahala oleh Allah swt. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 17 Desember 2024
15 Jumadil Akhir 1446 H

Penulis,



Nurul Afizah
Nim. 2020203886208027

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Mahasiswa : Nurul Afizah
Nomor Induk Mahasiswa : 2020203886208027
Tempat/Tanggal Lahir : Lahaddatu, 21 Desember 2001
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap
Pembentukan Kecerdasan Sosial Peserta Didik Di UPT
SD Negeri 66 Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 17 Desember 2024 M
Penulis,



Nurul Afizah
NIM. 2020203886208027

ABSTRAK

Nurul Afizah, *Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Kecerdasan Sosial Peserta Didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang* (dibimbing oleh Muh. Akib D. dan Suhartina)

Penelitian ini berfokus pada kontribusi guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan kecerdasan sosial peserta didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan 1) Bentuk-bentuk kecerdasan sosial peserta didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang, 2) Faktor yang menghambat kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang, 3) Faktor yang mendukung kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang, dan 4) Kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan sosial peserta didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis deskriptif. Sumber data penelitian adalah kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik. Teknik pengumpulan dan pengolahan data yang digunakan yaitu wawancara dan dokumentasi.

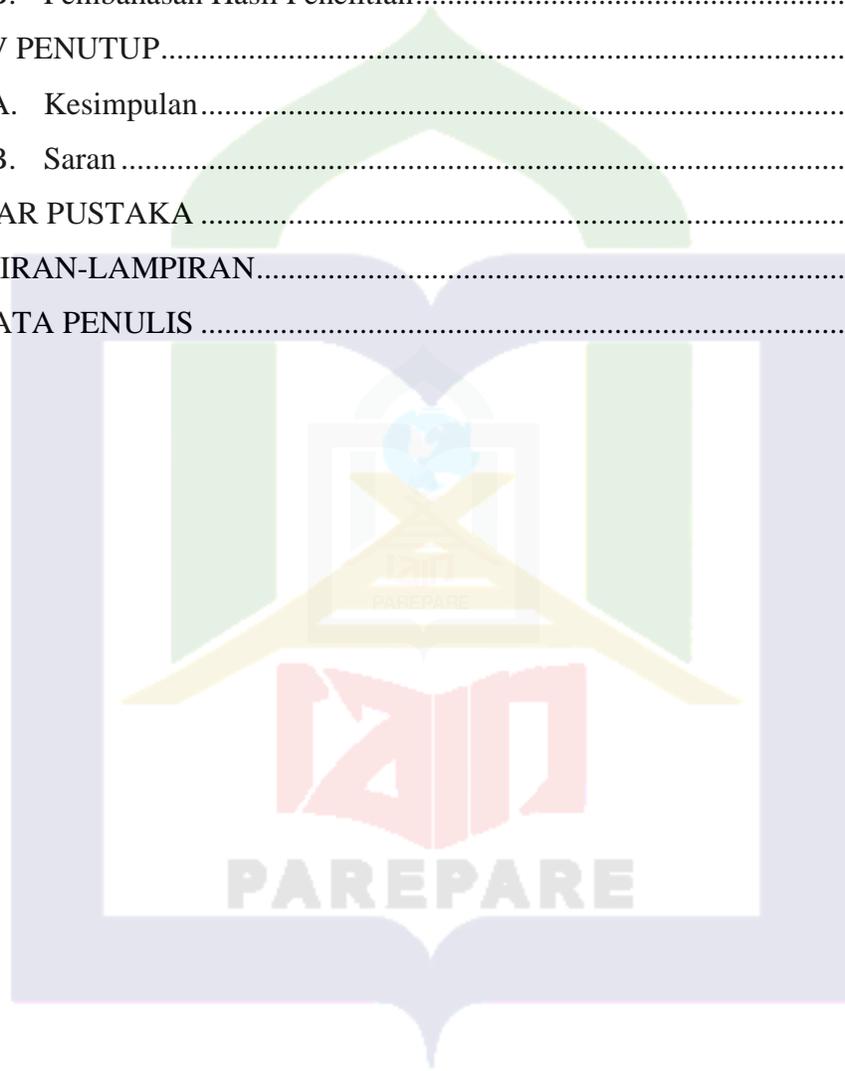
Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Bentuk-bentuk kecerdasan sosial peserta didik yaitu kesadaran situasi (*situational awareness*), kehadiran (*presence*), keaslian (*authenticity*), kejelasan (*clarity*), dan rasa empati (*emphaty*). 2) Faktor penghambat kontribusi guru Pendidikan Agama Islam terhadap kecerdasan sosial peserta didik yaitu adanya pengaruh di luar lingkungan sekolah, dan pengaruh *gadget*. 3) Faktor pendukung kontribusi guru Pendidikan Agama Islam terhadap kecerdasan sosial peserta didik yaitu adanya peran orang tua, program/kegiatan sekolah, dan lingkungan sekolah yang kondusif. 4) Kontribusi guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan kecerdasan sosial peserta didik dengan cara memberikan aspek pembiasaan, keteladanan, dan anjuran positif.

Kata Kunci : *Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam, Kecerdasan Sosial Peserta Didik*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	10
B. Tinjauan Teori	19
C. Kerangka Konseptual	37
D. Kerangka Pikir.....	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	41
C. Fokus Penelitian	41
D. Jenis Dan Sumber Data.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data	43

F. Uji Keabsahan Data	44
G. Teknik Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Hasil Penelitian.....	49
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	69
BAB V PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	IV
BIODATA PENULIS	XXVIII



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Matriks Tinjauan Penelitian Relevan	13



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	39



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Instrumen penelitian	Terlampir
2	SK pembimbing	Terlampir
3	Surat permohonan meneliti	Terlampir
4	Surat izin meneliti	Terlampir
5	Surat selesai meneliti	Terlampir
6	Dokumentasi	Terlampir
7	Surat keterangan wawancara	Terlampir



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	tha	Th	te dan ha
ج	jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	dhal	Dh	de dan ha
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	shad	Ş	es (dengan titik di bawah)
ظ	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
هـ	ha	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vocal

Vocal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong. Vocal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I

أ	<i>Dammah</i>	U	U
---	---------------	---	---

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آِي	<i>fathah dan yá'</i>	ai	a dan i
آُو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *ḥaula*

3. *Maddah*

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آَا آَا	<i>fathah dan alif dan yá'</i>	Ā	a dan garis di atas
آِي	<i>kasrah dan yá'</i>	Ī	i dan garis di atas
آُو	<i>dammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta' Marbutah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu:

1. *tā'* *marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].
2. *tāmarbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah*nya itu ditransliterasikan dengan *ha* (*h*).

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: <i>rauḍah al-jannah</i> atau <i>rauḍatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i> atau <i>al-madīnatul fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

5. *Syaddah* (*Tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا	: <i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-hajj</i>
نُعَمُّ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi (i).

عَلِيٍّ	: 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
---------	---------------------------------

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ل* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْغُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim

dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata Al-Qur'an (dari *Qur'an*), *Sunnah*, *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian kosa kata Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh :

Fī zilāl al-qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

دِينُ اللَّهِ : *dīnullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh :

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh :

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abū al-Walīd Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)
Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: *Abū Zaid*, *Naşr Ḥamīd* (bukan: *Zaid*, *Naşr Ḥamīd Abū*)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

swt.	:	<i>subḥānahū wa ta'āla</i>
saw.	:	<i>şallallāhu 'alaihi wa sallām</i>
a.s.	:	<i>'alaihi al-sallām</i>
H	:	Hijrah
M	:	Masehi
SM	:	Sebelum Masehi
l.	:	Lahir tahun (untuk tahun yang masih hidup saja)
w.	:	Wafat tahun
QS/:....: 4	:	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/...., ayat 4

HR : Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referens perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama pengarangnya
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

PAI : Pendidikan Agama Islam

SMP : Sekolah Menengah Pertama

RI : Republik Indonesia

RPP : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

SMKN : Sekolah Menengah Kejuruan Negeri

Dr. : Doktor (gelar akademik yang diberikan pada lulusan program pendidikan Strata 3.)

S. Ag : Sarjana Agama

M.A : Master Agama

Prof. : Profesor

M. Ag : Master Agama

M. Pd : Master Pendidikan

S. Pd. I : Sarjana Pendidikan

M. Pd. I : Master Pendidikan

Drs. : Doktorandus

M.M : Magister Manajemen

UPT : Unit Pelaksana Teknis

Dra. : Doktoranda

IPA : Ilmu Pengetahuan Alam

KBBI : Kamus Besar Bahasa Indonesia

a.s : Alaihissalam

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses pendewasaan dan mengembangkan aspek-aspek manusia baik fisik, biologi maupun psikologis. Aspek fisik biologis manusia yang akan mengalami proses perkembangan, pertumbuhan dan penuaan. Sedangkan aspek psikologi manusia melalui pendidikan yang didewasakan, dikembangkan dan disadarkan. Dalam pendidikan ini, proses penyadaran dan pendewasaan sangat penting karena berkaitan dengan bagian terdalam dari manusia, yaitu kejiwaan dan kerohanian. Dua komponen ini sangat penting untuk menumbuhkan moralitas di sekolah sehingga peserta didik memiliki pemahaman yang luas tentang ilmu pengetahuan dan kecerdasan spiritual serta mampu memiliki rasa kepedulian yang tinggi.¹

Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam suatu negara karena dengan adanya pendidikan tercipta sumber daya manusia yang cerdas, berkarakter, dan berkualitas. Pendapat Silaban menyatakan bahwa peran pendidikan sangat penting karena pendidikan merupakan kunci untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.² Untuk itu, institusi pendidikan harus dapat mengikuti perkembangan teknologi dan pengetahuan yang semakin canggih dan cepat. Untuk meningkatkan kualitas dan standar pendidikan di Indonesia, berbagai upaya difokuskan pada kemajuan pendidikan. Sumber daya manusia yang berkualitas tinggi pasti akan dihasilkan dari pendidikan yang baik juga. Agar senantiasa memperhatikan perkembangan dunia pendidikan, seluruh lapisan masyarakat harus bekerja sama

¹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 118.

² Rosmita Sari Siregar Dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2022).

Pendidikan kecerdasan interpersonal atau kecerdasan sosial berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menjalankan perannya sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan lingkungan atau masyarakat. Individu yang memiliki kecerdasan ini cenderung mudah beradaptasi dengan orang lain, baik dalam kerja tim maupun pekerjaan individu.³ Orang dengan kecerdasan sosial tidak akan bersikap egois dan mampu memahami perasaan orang lain. Kecerdasan ini juga berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memberi makna spiritual pada setiap tindakan dan berpikir secara positif sehingga bertindak dengan bijaksana. Ketika banyak orang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi, kondisi masyarakat akan berubah menjadi lebih damai dan tenteram. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai ini dalam setiap pembelajaran di sekolah, sehingga peserta didik terbiasa melakukan perbuatan baik sejak usia dini.

Seseorang yang peduli pada orang lain dapat menunjukkan perhatian mereka melalui tindakan nyata. Jika dilakukan secara konsisten, tindakan ini akan memperkuat karakter sosial individu yang berkesan mendalam. Contoh bentuk kasih sayang yaitu tidak berprasangka buruk terhadap sesama, bersikap ramah, memiliki rasa simpati, dan empati. Semua ini adalah kunci untuk membangun nilai sosial yang baik dan nilai ini mencerminkan cinta terhadap sesama manusia.⁴ Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan kecerdasan sosial serta pentingnya menjaga hubungan persaudaraan. Persaudaraan ini lahir dari hati nurani berlandaskan iman bukan hal-hal duniawi sehingga menjadi persaudaraan yang murni dan suci. Persaudaraan ini akan kekal

³ Ferril Irham Muzaki, *Kecerdasan Sosial Bagi Peserta Didik Usia SD Di Zaman Digital* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2017), h. 88.

⁴ Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Cet II, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.32.

sebagaimana kekalnya iman kepada Allah Swt. atau dengan kata lain persaudaraan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan. Nilai ini menjadi pedoman hidup bagi mereka yang suka bergaul, gemar memberi, dan membantu sesama.

Belakangan ini, terjadi pergeseran dalam kehidupan yang dipicu oleh berbagai faktor, termasuk perubahan sosial yang berlangsung secara pasif. Modernitas juga menjadi pendorong utama perubahan tersebut. Interaksi antarindividu sering kali didasari oleh kepentingan, bukan karena ketulusan. Banyak orang bergaul karena memiliki tujuan yang sama dalam karier, politik, bisnis, dan kepentingan lainnya. Di sisi lain, hubungan yang didasarkan pada ketulusan seperti yang sering terjadi di pedesaan semakin jarang ditemukan.⁵ Mengingat situasi ini, pendidikan formal diharapkan dapat berperan secara optimal dalam menciptakan individu yang memiliki kecerdasan sosial.

Hal ini bisa dilihat dari penurunan perilaku sopan santun di kalangan anak-anak, seperti perkelahian, perundungan, dan sebagainya. Fenomena ini bisa terjadi karena kurangnya nilai-nilai sosial yang seharusnya sudah ditanamkan sejak dini. Meskipun semua jenis kecerdasan penting untuk dikembangkan oleh guru, kecerdasan sosial harus ditanamkan sejak awal karena hal ini berkaitan langsung dengan interaksi antar manusia terutama di bangku sekolah dasar, karena pada tahap ini peserta didik dalam masa *golden age* yang mana pada masa itu terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespons stimulasi yang diberikan oleh lingkungan sekitar.⁶ Selain itu, manusia sebagai makhluk sosial akan lebih mudah bersosialisasi di masyarakat jika

⁵ Ngainum Naim, *Charakter Building*, Cet. I, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h.207.

⁶ Andi Iting, "Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Kerja Kelompok" *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* no. 3 (2022): hal. 25.

memiliki kecerdasan sosial yang baik.⁷ Melihat kondisi tersebut, peranan pendidikan dalam hal ini melalui jalur pendidikan formal diharapkan berkontribusi optimal dalam upaya menghasilkan *output* pada tujuan kecerdasan sosial.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan, tugas guru bukan hanya sekadar mengajar atau menyampaikan materi, tetapi juga bertanggung jawab dalam mendidik, membimbing, dan membentuk kepribadian peserta didik. Guru berperan dalam menciptakan generasi penerus yang berkualitas, baik dari segi intelektual maupun moral, serta membantu perkembangan peserta didik untuk mencapai tujuan dan cita-cita mereka secara optimal. Dengan demikian, diharapkan tercipta generasi yang mampu meneruskan kepemimpinan bangsa. Selain mengajar, guru juga berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan fasilitator di sekolah.

Dalam upaya membentuk generasi yang unggul baik secara intelektual maupun sosial, guru perlu memberikan pembelajaran yang berkualitas dan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Dengan demikian, proses belajar yang diselenggarakan tidak hanya efektif tetapi juga memberikan dampak positif yang mendalam bagi perkembangan peserta didik baik dalam hal pengetahuan maupun keterampilan sosial mereka.⁸

Undang-undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1 tentang Guru dan Dosen menyatakan:

⁷ Ulfi Fitri Damayanti dan Solihin, “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Dengan Penerapan Nilai Agama, Kognitif, Dan Sosial Emosional: Studi Deskriptif Penelitian Di Raudhatul Athfal Al-Ihsan Cibiru Hilir,” *Syifa Al-Qulub* 3, no. 2 (2019): hal. 65–71.

⁸ Nuridayanti, *Mengembangkan Motivasi Dan Hasil Belajar Dengan Pendekatan Problem Posing*, Cet I, (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2022), h. 3-5.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁹

Tugas utama guru seperti yang telah disebutkan, adalah memberikan pemahaman bahwa guru memiliki tanggung jawab yang besar dan perlu dibekali dengan kemampuan atau kompetensi. Salah satu aspek penting adalah pemahaman mengenai efektivitas metode pengajaran yang digunakan yang berfungsi sebagai acuan untuk meningkatkan dan menyempurnakan proses pembelajaran. Guru juga bertanggung jawab untuk membantu peserta didik memahami efektivitas metode tersebut agar bisa memperbaiki dan mengoptimalkan kegiatan pembelajaran.

Salah satu penyebab kurangnya kualitas peserta didik di dunia pendidikan saat ini adalah karena lembaga pendidikan di Indonesia yang selama ini hanya fokus pada pengembangan kecerdasan intelektual, wawasan, dan keterampilan, tetapi kurang berhasil dalam mengembangkan aspek kecerdasan emosional dan sosial.¹⁰

Selain itu, guru juga harus menyadari bahwa setiap anak memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang unggul dalam berhitung atau menyukai matematika, tetapi mungkin tidak pandai menghafal atau kurang tertarik dengan pelajaran sains. Sebaliknya, ada peserta didik yang mungkin kurang menonjol di bidang akademik, namun berbakat dalam bidang non-akademik. Ada pula peserta didik yang tidak menonjol di kedua bidang, tetapi memiliki kepribadian sosial yang

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h.2.

¹⁰ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2016), h.47.

sangat baik. Oleh karena itu, tidak adil jika guru atau orang tua menilai kemampuan anak hanya berdasarkan prestasi akademik.

Kenyataannya masih banyak yang beranggapan bahwa anak cerdas adalah yang mendapat nilai akademik tinggi. Padahal, perubahan positif dalam diri anak tidak selalu tercermin melalui angka di rapor, melainkan juga dapat dilihat dari perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik. Saat ini, kita sering melihat anak-anak yang kurang sopan terhadap orang yang lebih tua, kurang disiplin, melanggar aturan sekolah, terlibat perundungan, bolos sekolah, atau berbicara kasar. Pentingnya kecerdasan sosial dalam hal ini untuk membantu peserta didik berinteraksi dengan baik, memahami perasaan orang lain, dan merespon dengan baik. Ini membantu membangun hubungan yang positif, mendorong sikap empati, dan menghindari perilaku negatif seperti konflik atau perundungan.

Kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kecerdasan sosial pada peserta didik sangatlah penting yaitu mengarahkan dan mengembangkan pertumbuhan jasmani dan rohani anak untuk mencapai kedewasaan sesuai ajaran Islam. Kecerdasan sosial penting untuk membangun hubungan interpersonal yang sukses dan menjadikan hidup lebih bermanfaat bagi masyarakat. Dengan kecerdasan sosial, individu dapat menghadapi masalah secara objektif, menilai situasi dengan adil, dan memiliki keterampilan untuk menyelesaikan masalah sesuai norma yang ada. Maka dalam hal ini kontribusi guru Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan.

Observasi awal di SD Negeri 66 Pinrang menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah berupaya secara aktif untuk membentuk kecerdasan sosial peserta

didik melalui pendekatan pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai agama dan sosial. Meskipun kontribusi guru Pendidikan Agama Islam ini sudah terlihat, hambatan dan tantangan masih ditemukan dalam penerapan nilai-nilai tersebut oleh sebagian peserta didik. Beberapa peserta didik masih menunjukkan kecenderungan untuk menghindari partisipasi aktif dalam diskusi kelompok, mengganggu teman sekelas atau enggan berkomunikasi dengan guru dan teman-temannya di luar pelajaran. Selain itu, hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam tampaknya bukan hanya dari pendekatan pengajaran, tetapi juga dari karakter peserta didik itu sendiri. Beberapa peserta didik menunjukkan kesulitan untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial seperti kurang percaya diri, dan tampak malu-malu berbicara. Oleh karena itu, masih diperlukan pendekatan yang lebih mendalam agar nilai-nilai sosial dapat lebih terinternalisasi dan tercermin dalam perilaku sehari-hari peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Kecerdasan Sosial Peserta Didik Di UPT SD Negeri 66 Pinrang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengemukakan rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kecerdasan sosial peserta didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang? Bagaimana kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan sosial peserta didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang?
2. Bagaimana faktor penghambat kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang?

3. Bagaimana faktor pendukung kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang?
4. Bagaimana kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan sosial peserta didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

Rumusan masalah di atas menunjukkan bahwa peneliti menetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan bentuk-bentuk kecerdasan sosial peserta didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang.
2. Untuk mendeskripsikan faktor yang menghambat kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang.
3. Untuk mendeskripsikan faktor yang mendukung kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang.
4. Untuk mendeskripsikan kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan sosial peserta didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang.

D. Kegunaan Penelitian

Rumusan masalah diatas menunjukkan bahwa kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengemban ilmu dalam menambah wawasan terkait kontribusi guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan kecerdasan sosial.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan menjadi bahan informasi mengenai kontribusi guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan kecerdasan sosial pada peserta didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang:

- a. Sebagai bahan masukan bagi tenaga pendidik, terkait kontribusi guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan kecerdasan sosial pada peserta didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang.
- b. Sebagai bahan yang dapat memperkaya khazanah perpustakaan sebagai bahan referensi dapat bermanfaat bagi peserta didik.
- c. Bagi masyarakat khususnya kabupaten Pinrang dengan melalui pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman akan pentingnya terkait kontribusi guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan kecerdasan intelektual pada peserta didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang.
- d. Bagi penulis sebagai calon guru, pengalaman dari penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk pengembangan pengetahuan.
- e. Untuk sekolah yang bersangkutan, sebagai saran dan masukan untuk meningkatkan praktik Pendidikan, yang menyangkut masalah kontribusi guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan kecerdasan sosial pada peserta didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan penelitian relevan merupakan sebuah proses telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki korelevanan atau berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa karya penelitian sebelumnya yang memiliki tema yang hampir relevan dengan tema yang diangkat peneliti. Dengan judul “Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Kecerdasan Sosial Peserta Didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang”. Dari hasil penelusuran di peroleh beberapa penelitian terdahulu yang dianggap menjadi persamaan dan perbandingan dengan penelitian yang akan di lakukan, di antaranya adalah :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Anggit Rara Ratu Langit pada tahun 2024 dengan judul “*Peran Guru PAI dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik. Melalui pengajaran nilai-nilai agama, pemberian teladan, serta bimbingan dalam kehidupan beragama, guru PAI membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi ajaran Islam sehingga mereka dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya adalah fokus penelitian tersebut yaitu Peran Guru PAI dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. Sedangkan penelitian ini

berfokus pada Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Kecerdasan Sosial Peserta Didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang.¹¹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fatimah A pada tahun 2021 dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan judul *“Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Merak Ponorogo”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru untuk meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini mencakup beberapa metode. Pada aspek kesadaran diri guru menggunakan metode pembiasaan, seperti membiasakan anak melakukan Salat Dhuha setiap pagi, serta metode pembelajaran sentra dengan menggunakan sentra persiapan. Untuk meningkatkan rasa tanggung jawab, guru menerapkan tiga metode, yaitu pembiasaan seperti merapikan peralatan belajar, membuat kesepakatan bersama seperti menetapkan aturan sebelum belajar, dan pemberian tugas saat pembelajaran sentra. Pada aspek perilaku prososial, guru menggunakan metode pembiasaan, seperti membiasakan anak bermain bersama teman-temannya, serta metode bermain sosial dengan membuat permainan yang melibatkan interaksi antar anak, seperti permainan mencari tulang dinosaurus.¹²

Persamaan penelitian Fatimah A dengan penelitian ini adalah memiliki salah satu fokus penelitian yang sama yaitu kecerdasan sosial dan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif. Adapun perbedaannya adalah fokus penelitian tersebut yaitu Strategi Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini, sedangkan penelitian ini berfokus pada Kontribusi Guru Pendidikan

¹¹ Anggit Rara Ratu Langit, “Peran Guru PAI dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik”, *Jurnal on Education* no. 04 (2024).

¹² Fatimah A, “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Dan Emosional Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Merak Ponorogo” (Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Ponorogo, 2021).

Agama Islam. Penelitian tersebut dilakukan di Taman Kanak-Kanak Merak Ponorogo, sedangkan penelitian ini dilakukan di UPT SD Negeri 66 Pinrang.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Humaidi pada tahun 2021 dari Universitas Islam Negeri Mataram dengan judul *“Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Santriwan dan Santriwati di Pondok Pesantren Hadil Ishlah Bilibante”*. Hasil penelitian Tingkat kecerdasan sosial para santriwan dan santriwati di Pondok Pesantren Hadil Ishlah Bilibante dinilai cukup baik, yang tercermin melalui program-program yang dirancang oleh para guru. Program-program tersebut meliputi monitoring lapangan oleh para guru, penyelenggaraan program NIHA'IE dan Pembentukan organisasi santri. Solusi yang diambil meliputi penyelenggaraan program Nihai'e, pemberian materi dan motivasi yang memadai kepada santri, pembentukan kelompok organisasi santri dan pemberian peringatan serta nasihat.¹³

Adapun persamaan penelitian ini yaitu tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Kecerdasan Sosial dan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang mengkaji Meningkatkan Kecerdasan Sosial Santriwan dan Santriwati sedangkan penelitian ini fokus mengkaji Mengembangkan Kecerdasan Sosial Peserta Didik.

Keempat, Penelitian berjudul *“Peran guru PAI dalam pembentukan karakter islami siswa di SMPN 03 Jombang”* yang dilakukan oleh Zida Haniyyah dan Nurul Indana. Hasil penelitian ini yaitu peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter Islami siswa di SMPN 3 Jombang berdasarkan hasil penelitian yaitu: guru sebagai pembimbing, guru sebagai pendidik, guru sebagai motivator dan guru sebagai evaluator. Dalam proses pembentukan karakter Islami siswa di SMPN 3

¹³ Humaidi, “Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Santriwan Dan Santriwati Di Pondok Pesantren Hadil Ishlah Bilibante” (Skripsi Sarjana; Jurusan Tadris IPS: Mataram, 2021).

Jombang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan beberapa metode yaitu metode pembiasaan, keteladanan, kisah dan ceramah.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut mengkaji mengenai peran guru PAI dalam pembentukan karakter islami siswa di SMPN 03 Jombang sedangkan penelitian ini mengkaji tentang kontribusi guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan kecerdasan sosial peserta didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang.¹⁴

No.	Judul Penelitian	Penulis	Tahun	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Peran Guru PAI dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik.	Anggita Rara Ratu Langit	2024	Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik. Melalui pengajaran nilai-	perbedaannya adalah fokus penelitian tersebut yaitu Peran Guru PAI dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. Sedangkan penelitian ini

¹⁴Zida Haniyyah dan Nurul Indana, "Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang", *Jurnal Studi Kemahasiswaan* no. 1 (2021) : 75-86.

No.	Judul Penelitian	Penulis	Tahun	Hasil Penelitian	Perbedaan
				<p>nilai agama, pemberian teladan, serta bimbingan dalam kehidupan beragama, guru PAI membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi ajaran Islam sehingga mereka dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>berfokus pada Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Kecerdasan Sosial Peserta Didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang</p>
2.	Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Dan	Fatimah A	2021	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman kecerdasan sosial dapat dilakukan</p>	<p>Perbedaannya adalah fokus penelitian tersebut yaitu Startegi Guru</p>

No.	Judul Penelitian	Penulis	Tahun	Hasil Penelitian	Perbedaan
	Emosional Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Merak Ponorogo			dengan cara mengembangkan dan menciptakan relasi sosial, berempati dan memahami orang lain, mempertahankan relasi sosial secara efektif agar berkembang dengan baik, dapat memecahkan masalah, dan memiliki keterampilan komunikasi yang baik	Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini, sedangkan penelitian ini berfokus pada Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam.
3.	Peran Guru Dalam Meningkatkan	Humaidi	2021	Hasil penelitian Tingkat kecerdasan sosial para	Perbedaannya terletak pada fokus

No.	Judul Penelitian	Penulis	Tahun	Hasil Penelitian	Perbedaan
	Kecerdasan Sosial Santriwan dan Santriwati di Pondok Pesantren Hadil Ishlah Bilibante			santriwan dan santriwati di Pondok Pesantren Hadil Ishlah Bilebante dinilai cukup baik, yang tercermin melalui program-program yang dirancang oleh para guru. Program-program tersebut meliputi monitoring lapangan oleh para guru, penyelenggaraan program NIHA'IE dan Pembentukan organisasi santri. Solusi yang diambil meliputi penyelenggaraan	penelitian yang mengkaji Meningkatkan Kecerdasan Sosial Santriwan dan Santriwati sedangkan penelitian ini fokus mengkaji Pembentukan Kecerdasan Sosial Peserta Didik.

No.	Judul Penelitian	Penulis	Tahun	Hasil Penelitian	Perbedaan
				<p>program Nihai'e, pemberian materi dan motivasi yang memadai kepada santri, pembentukan kelompok organisasi santri dan pemberian peringatan serta nasihat.</p>	
4.	Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang	Zida Haniyyah dan Nurul Indana	2021	<p>Hasil penelitian yaitu peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter Islami siswa di SMPN 3 Jombang berdasarkan hasil penelitian yaitu:</p>	<p>perbedaannya yaitu penelitian tersebut mengkaji mengenai peran guru PAI dalam pembentukan karakter islami siswa</p>

No.	Judul Penelitian	Penulis	Tahun	Hasil Penelitian	Perbedaan
				<p>guru sebagai pembimbing, guru sebagai pendidik, guru sebagai motivator dan guru sebagai evaluator. Dalam proses pembentukan karakter Islami siswa di SMPN 3 Jombang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan beberapa metode yaitu metode pembiasaan, keteladanan, kisah dan ceramah.</p>	<p>di SMPN 03 Jombang sedangkan penelitian ini mengkaji tentang kontribusi guru Pendidikan Agama islam terhadap pembentukan kecerdasan sosial peserta didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang.</p>

Tabel 2.1. Tinjauan Peneletian Relevan

B. Tinjauan Teori

1. Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute* dan *contribution* yang berarti keikutsertaan, keterlibatan, atau memberikan sumbangan. Kontribusi dapat berbentuk materi atau tindakan. Kontribusi bersifat materi jika berupa sumbangan dalam bentuk uang atau barang, seperti memberikan pinjaman kepada pihak lain untuk kebaikan bersama. Sementara kontribusi dalam bentuk tindakan adalah perilaku individu yang memberikan dampak, baik positif maupun negatif, kepada pihak lain.

Menurut Dany H dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kontribusi tidak hanya terbatas pada pemberian bantuan berupa uang, tetapi juga mencakup bentuk bantuan lainnya seperti bantuan tenaga, pemikiran, materi, dan berbagai jenis bantuan lainnya yang dapat mendukung keberhasilan suatu kegiatan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan bersama.¹⁵

Adapun pengertian kontribusi menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Soerjono dan Djoenaesih, kontribusi adalah ikut serta ataupun memberikan itu ide, tenaga dan lain sebagainya dalam kegiatan. Adapun yang dimaksud dengan kontribusi adalah pemberian atau ikut andil dalam suatu kegiatan baik berupa informasi, ide-ide, tenaga, demi untuk mencapai sesuatu yang direncanakan.¹⁶
- 2) Menurut John Dewey, kontribusi sebagai bentuk partisipasi aktif individu dalam masyarakat melalui penerapan pengetahuan dan pengalaman untuk memecahkan masalah praktis. Dalam teorinya, John Dewey menekankan bahwa kontribusi tidak

¹⁵ Dany H, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Media Gita Press, 2006), h. 267.

¹⁶ Soerjono dan Djoenaesih, *Istilah Komunikasi* (Yogyakarta: Liberaty, 1997).

hanya berupa tindakan, tetapi juga keterlibatan dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri yang berdampak positif pada komunitas. Pendekatan ini berakar pada pandangannya tentang pendidikan sebagai proses sosial yang bertujuan untuk membangun kemampuan individu secara holistik dan mendukung keberlanjutan masyarakat demokratis. John Dewey juga melihat bahwa kontribusi individu muncul dari interaksi mereka dengan lingkungan, di mana pengalaman memainkan peran penting dalam membentuk kemampuan untuk berkontribusi.

Guru adalah seorang pendidik yang memiliki peran penting dalam membentuk generasi penerus bangsa, sehingga memiliki dampak yang besar dalam dunia pendidikan. Guru bertugas sebagai pihak yang berwenang dan bertanggung jawab atas pendidikan peserta didik, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Guru bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang mampu memanusiakan manusia lainnya. Oleh karena itu, tugas utama guru yaitu mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.¹⁷

Guru adalah individu dewasa yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan dukungan kepada peserta didik dalam perkembangan fisik dan mental mereka agar mencapai kedewasaan serta mampu menjalankan peran sebagai makhluk Allah, khalifah di bumi, serta menjadi makhluk sosial dan individu yang mandiri.¹⁸

Dalam literatur pendidikan Islam, istilah guru memiliki beberapa sebutan dengan fungsi yang berbeda-beda. Istilah murabbi berasal dari kata "*rabba yurabbi*,"

¹⁷ Ramayulis, *Profesi Dan Etika Keguruan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013).

¹⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, Cet. IV, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017), h. 65.

yang mengandung arti membimbing, merawat, mengasuh, dan mendidik. Sedangkan *mu'allim* merupakan bentuk isim *fa'il* dari "*allama yu'allimu*," yang berarti mengajar atau menyampaikan pengetahuan. Setiap istilah ini menggambarkan aspek yang berbeda dalam peran guru, dengan murabbi berfokus pada aspek pembinaan moral dan spiritual, sementara *mu'allim* lebih mengarah pada aspek pengajaran ilmu.¹⁹ Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah/2: 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahnya:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian Dia mengemukakannya kepada para malaikat, lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!.²⁰

Ayat ini menjelaskan bagaimana Allah mengajarkan Nabi Adam tentang nama-nama semua benda, sebagai bukti keistimewaan dan kebijaksanaannya di hadapan para malaikat. Dengan demikian, kata '*allama* di sini diterjemahkan sebagai "mengajar." Adapun istilah *mu'addib* berasal dari kata *addaba-yuaddibu*, yang berarti "mendidik." Ini menunjukkan keutamaan manusia dalam pengetahuan yang diberikan oleh Allah.

Dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik yang bertanggung jawab atas perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, dengan tujuan mengubah perilaku individu agar selaras dengan ajaran Islam. Tugas guru ini mencakup membantu peserta didik mencapai tingkat kedewasaan, membentuk

¹⁹ Zidah Haniyyah dan Nurul Indana, "Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta didik Di SMPN 03 Jombang," *Jurnal Studi Kemahapeserta didikan, Pendidikan Agama Islam*, 2021.

²⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 2019.

kepribadian muslim yang berakhlak mulia, serta memahami, menghayati, dan mengamalkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ajaran agama dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk hidup, sehingga peserta didik dapat meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

b. Indikator-indikator Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru memiliki banyak kontribusi, baik dalam proses pembelajaran maupun di lingkungan sekolah. Sebagai elemen penting dalam pendidikan, guru diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk mau belajar. Dalam mencapai tujuan pembelajaran, guru terlibat aktif dalam berbagai kegiatan mengajar.²¹ Masyarakat seringkali berpikir bahwa tugas utama guru hanya mengajar, namun sebenarnya peran atau kontribusi guru tidak terbatas pada penyampaian materi. Guru juga bertanggung jawab untuk membentuk karakter peserta didik, agar mereka memiliki akhlak yang baik dan dapat mengembangkan jati diri mereka. Selama proses belajar, guru selalu berusaha mendorong perubahan positif pada peserta didik, baik dari segi perilaku, pengetahuan, keterampilan, maupun interaksi sosial. Adapun indikator dari kontribusi guru Pendidikan Agama Islam yang dapat digunakan terhadap pembentukan kecerdasan sosial pada peserta didik yaitu:

1) Pembiasaan

Pembiasaan atau rutinitas adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik secara berkelanjutan dan konsisten. Menurut E. Mulyasa, pembiasaan adalah aktivitas yang dilakukan berulang kali agar menjadi kebiasaan.²² Ini adalah metode penting dalam mendidik anak, yang sering kali belum memahami konsep baik dan buruk. Proses

²¹ Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19* (Banten: Media Karya Serang, 2020). h. 8.

²² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

pembentukan sikap ini dijelaskan oleh Skinner dalam teori "*Operant Conditioning*", yang menekankan penguatan respon peserta didik.

Untuk menanamkan sikap sosial, metode pembiasaan harus dilakukan secara terus-menerus dengan penguatan, sehingga peserta didik termotivasi untuk meningkatkan perilaku positif. Pembentukan kecerdasan sosial dapat dilakukan dengan membiasakan peserta didik untuk memberi kesempatan kepada orang lain berbicara, mengangkat tangan sebelum berkomentar, serta bersalaman dengan guru.

2) Keteladanan

Keteladanan adalah salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dengan memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik, sehingga mereka dapat berkembang secara fisik, mental, dan akhlak. Dengan kata lain, keteladanan melibatkan hal-hal yang ditiru seseorang dari orang lain. Pembiasaan keteladanan berarti memberikan contoh perilaku positif dari guru kepada peserta didik, agar peserta didik dapat menirunya.²³

Dalam konteks pendidikan, keteladanan adalah metode yang efektif dalam membentuk sikap, moral, spiritual, dan sosial yang baik. Di sekolah, guru berperan sebagai pendidik dan pembimbing, memberikan contoh terbaik yang akan ditiru oleh peserta didik, baik secara sadar maupun tidak. Oleh karena itu, guru diharapkan menjadi teladan bagi muridnya, sesuai dengan pepatah Jawa "Guru adalah orang yang digugu dan ditiru. Keteladanan dibagi menjadi dua yaitu:

a) Perkataan

Keteladanan dalam segi perkataan memiliki peran penting dalam membentuk kecerdasan sosial, yakni kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan baik dan

²³ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola Dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosi Anak Usia Dini Panduan Bagi Orangtua Dan Pendidik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).

selaras dengan orang lain. Dalam dunia pendidikan, keteladanan yang diberikan oleh guru atau orang dewasa melalui tutur kata dapat membantu peserta didik dalam mengasah kecerdasan sosial mereka.

b) Perbuatan

Keteladanan dalam segi perbuatan memiliki peran penting dalam mengembangkan kecerdasan sosial, yaitu kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain secara efisien dan harmonis. Dengan tindakan yang dapat diamati dan diikuti, terutama oleh guru, mereka memberikan contoh nyata kepada peserta didik atau individu lainnya tentang cara bersikap dalam berbagai situasi sosial.

c) **Anjuran Positif (Motivasi)**

Anjuran positif merupakan saran, arahan, atau nasihat yang disampaikan dengan cara yang mendukung, memotivasi, dan menginspirasi, dengan tujuan mendorong perilaku atau tindakan yang baik dan berguna. Anjuran ini bertujuan untuk memotivasi peserta didik agar melakukan hal-hal yang positif, meningkatkan kualitas diri, serta memperbaiki keadaan tanpa memberikan tekanan atau kritik yang menjatuhkan.

Motivasi guru terkait kecerdasan sosial mengacu pada dorongan dan semangat yang dimiliki guru untuk meningkatkan kemampuan sosial peserta didik, seperti keterampilan berinteraksi, berkomunikasi, dan berempati dengan orang lain. Dalam hal ini, motivasi guru sangat krusial untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung pengembangan kecerdasan sosial peserta didik. Adapun indikator dari anjuran positif yaitu:

a) Pemberian Perhatian

Perhatian yang diberikan guru kepada peserta didik memainkan peran penting dalam pengembangan kecerdasan sosial. Saat guru memberikan perhatian yang memadai kepada peserta didik, ini tidak hanya berkontribusi pada terciptanya suasana belajar yang positif, tetapi juga mendukung perkembangan keterampilan sosial peserta didik.

b) Pemberian Penghargaan (*Reward*)

Pemberian penghargaan oleh guru kepada peserta didik merupakan cara yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan sosial. Dengan mengakui dan menghargai perilaku serta usaha positif, guru tidak hanya membantu peserta didik merasa lebih percaya diri, tetapi juga mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial yang krusial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan suasana belajar yang mendukung interaksi sosial yang baik dan hubungan yang sehat antara peserta didik.

c) Pemberian Sanksi

Pemberian sanksi atau hukuman dilakukan terhadap peserta didik yang melanggar aturan yang telah ditetapkan. Dalam proses ini, guru harus memperhatikan kondisi psikologis setiap peserta didik, sehingga sanksi yang diberikan sesuai dan tidak berdampak negatif terhadap perkembangan mental peserta didik. Muhaimin dan Abdul Majid menjelaskan bahwa pemberian hukuman harus bersifat mendidik, artinya hukuman tersebut bukan hanya sekadar konsekuensi tetapi juga memiliki nilai pembelajaran. Mereka juga menekankan bahwa hukuman harus menjadi pilihan terakhir setelah pendekatan dan metode lain telah diterapkan. Dengan kata lain,

hukuman bukan menjadi langkah pertama dalam mendisiplinkan peserta didik tetapi solusi akhir jika metode-metode lain tidak berhasil.

Kontribusi guru agama tidak hanya terbatas dalam lingkup masyarakat, tetapi secara esensial guru merupakan elemen penting yang memiliki pengaruh dalam menentukan kemajuan bangsa. Semakin efektif guru menjalankan tugasnya, semakin baik persiapan individu dalam berkontribusi terhadap pembangunan. Dengan kata lain, masa depan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas guru yang ada saat ini. Oleh karena itu, banyak peran yang diharapkan dari guru, terutama sebagai pendidik, dan dari siapa saja yang berkomitmen menjadi guru.

2. Pembentukan Kecerdasan Sosial

a. Pengertian Pembentukan

Pembentukan merupakan serangkaian proses yang dilakukan untuk mencapai perubahan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Proses ini memerlukan berbagai metode agar hasil yang diharapkan dapat tercapai secara optimal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pembentukan diartikan sebagai proses, cara, atau tindakan untuk membentuk sesuatu. Secara lebih spesifik, pembentukan dapat dipahami sebagai upaya yang dilakukan secara sadar dan terarah untuk menghasilkan tindakan yang mengarah pada kebaikan dan kesempurnaan.²⁴

b. Pengertian Kecerdasan Sosial

Kecerdasan Sosial atau Kecerdasan Interpersonal, adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosialnya. Menurut Goleman, kecerdasan sosial dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan berhubungan baik dengan orang lain maupun kelompok

²⁴ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2017).

masyarakat. Individu yang memiliki kecerdasan sosial biasanya mampu memahami orang lain, bekerja sama, dan memberi motivasi. Kecerdasan sosial terlihat dalam kemampuan individu untuk memahami dirinya sendiri dan lingkungannya dengan baik.²⁵

Kecerdasan sosial sangat penting dalam kehidupan, karena dengan kecerdasan ini seseorang dapat menjaga kerukunan antar manusia dan hubungan dengan alam. Kecerdasan sosial diperoleh melalui keterampilan sosial, yang perlu diajarkan kepada anak-anak, karena tidak semua anak mendapatkannya secara alami. Sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan dan mengembangkan keterampilan sosial, karena hal ini berdampak pada pencapaian hasil belajar yang diperoleh peserta didik.²⁶

Firman Allah dalam Q.S Al-Hujurat/49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.²⁷

Adapun pengertian kecerdasan sosial menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Daniel Goleman, kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain dan berbagai situasi yang berbeda. Kecerdasan sosial

²⁵ Famahato Lase, *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0*, (Makassar: PT. Nas Media Indonesia, 2021), h.50-51.

²⁶Markamah, *Strategi Pengembangan Talenta Inovasi Dan Kecerdasan Anak*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2022), h.8.

²⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 517.

memungkinkan seseorang membangun hubungan yang baik, sensitif terhadap reaksi dan perasaan orang lain, mampu memimpin serta mengorganisir, serta pintar dalam menyelesaikan konflik yang muncul dalam interaksi manusia.²⁸

- 2) Menurut Howard Gardner, kecerdasan sosial atau kecerdasan *Interpersonal* merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengidentifikasi perbedaan secara spesifik, terutama perbedaan besar dalam suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain.²⁹

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, kecerdasan sosial adalah kemampuan yang berkembang hingga mencapai kematangan dalam kesadaran berpikir, yang memungkinkan individu untuk secara efektif menjalankan perannya sebagai makhluk sosial. Kemampuan ini melibatkan interaksi yang baik dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya dan membangun hubungan yang harmonis dengan kelompok masyarakat. Kecerdasan sosial membantu seseorang memahami norma-norma sosial, beradaptasi dengan berbagai situasi, dan berkontribusi secara positif dalam komunitasnya.

a. Indikator-indikator Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, terutama kemampuan untuk memahami situasi di lingkungan sosialnya. Dengan demikian, setiap individu dapat mengerti setiap reaksi yang diterima serta apa yang dibutuhkan oleh lingkungan sosial tersebut.

²⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2015), h.15.

²⁹ Howard Gardner, *Multiple Intelligences*, (Tangerang: Interaksara, 2013), h. 24.

Menurut Karl Albrecht dalam teori kecerdasan majemuk terdapat lima poin yang membentuk aspek-aspek kecerdasan sosial (social intelligence) dalam bukunya yang berjudul *Social Intelligence*, yang dikenal dengan istilah “SPACE”.³⁰

1) Kesadaran Situasional (*Situational Awareness*)

Situational Awareness adalah kemampuan untuk memahami apa yang terjadi di sekitar kita dalam konteks sosial tertentu. Ini melibatkan keterampilan untuk memperhatikan dan membaca isyarat sosial seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, nada suara, serta dinamika kelompok. Dengan kesadaran situasional yang kuat, seseorang bisa menilai situasi sosial dengan cepat dan merespons dengan tepat.

Orang yang memiliki kesadaran situasional yang baik mampu mengidentifikasi aturan dan norma sosial yang berlaku dalam situasi tertentu, serta memahami harapan orang lain terhadap perilaku mereka. Misalnya, seseorang yang memiliki kesadaran situasional akan tahu kapan harus berbicara dan kapan harus mendengarkan dalam percakapan, atau bagaimana beradaptasi di lingkungan formal maupun informal. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki kesadaran situasional mungkin akan berperilaku tidak tepat, seperti berbicara terlalu keras di perpustakaan atau tempat ibadah, tanpa memperhatikan konteks.

Kesadaran situasional juga membantu dalam mengantisipasi konflik atau ketidaknyamanan dalam situasi sosial dan memungkinkan seseorang untuk merespons dengan cara yang dapat meredakan ketegangan atau memperbaiki suasana.

Berikut ini indikator dari kesadaran situasi (*situational awareness*) dibagi menjadi dua yaitu:

a. Kesadaran Aturan

³⁰ Karl Albrecht, *Social Intelligence: The New Science of Success* (San Francisco: Jossey-Bass, 2005).

Kesadaran aturan berarti peserta didik harus memahami dan mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, harus dibangun sikap *role of law* (kepatuhan kepada hukum dan aturan). Dengan cara ini diharapkan peserta didik dapat memiliki kesadaran sendiri untuk mematuhi seluruh aturan dan tata tertib yang telah diterapkan.³¹

b. Kesadaran Norma Sosial

Kesadaran norma sosial adalah kemampuan peserta didik untuk memahami ekspektasi sosial yang berlaku dalam kelompok atau masyarakat. Di lingkungan sekolah, norma sosial melibatkan cara berinteraksi dengan teman sekelas, guru, dan lingkungan sekolah. Sebagai contoh, peserta didik perlu menyadari pentingnya bersikap sopan dan menghormati orang lain, baik itu teman maupun guru, seperti tidak menyela saat orang lain berbicara dan mendengarkan pendapat orang lain dengan baik.

2) Hadir (*Presence*)

Kehadiran merujuk pada kemampuan seseorang untuk meninggalkan kesan yang kuat dan positif pada orang lain melalui sikap, postur, dan kepercayaan diri mereka. Ini mencakup lebih dari sekedar penampilan fisik; kehadiran seseorang dapat dirasakan melalui cara mereka membawa diri, bahasa tubuh mereka, dan kemampuan mereka untuk memancarkan aura yang dapat membuat orang lain merasa nyaman atau terkesan.

Berikut ini indikator dari *presence* (hadir) dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Sikap (*Attitude*)

³¹ Aisyah dan M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya*, Cet. I (Jakarta: Kencana, 2018).

Sikap merupakan pandangan peserta didik terhadap sesuatu, baik secara positif maupun negatif, yang akan memengaruhi tindakan mereka. Sikap juga terkait dengan kesiapan mental dalam menghadapi berbagai situasi selama proses pembelajaran. Misalnya, peserta didik yang antusias selama pembelajaran, hormat terhadap guru, dan menghargai pendapat teman-temannya.

b. Postur (*Body Language*)

Postur (*Body Language*) biasa juga disebut dengan komunikasi non-verbal yaitu bentuk komunikasi yang menggunakan bahasa isyarat atau bahasa diam tanpa kata-kata (*silent language*).³² Misalnya, mengangguk menyatakan persetujuan dan mengangkat tangan saat ingin bertanya.

c. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah keyakinan peserta didik terhadap kemampuan mereka sendiri dalam menyelesaikan tugas atau menghadapi situasi tertentu. Sebagai contoh, peserta didik yang memiliki kepercayaan diri akan lebih mampu berbicara dengan jelas di depan kelas, dapat mengatur volume suara, intonasi, serta mengendalikan rasa gugup dengan tenang.

3) Keaslian (*Authenticity*)

Hal ini berkaitan dengan kejujuran, ketulusan, dan kemampuan seseorang untuk menunjukkan siapa dirinya yang sebenarnya tanpa berpura-pura. Orang yang autentik tidak hanya jujur terhadap orang lain, tetapi juga terhadap dirinya sendiri. Mereka mampu menampilkan diri dengan konsistensi, baik dalam kata-kata maupun tindakan mereka. Keaslian ini penting dalam membangun kepercayaan dengan orang lain.

³² Wildan Zulkarnain dan Raden Bambang Sumarsono, *Manajemen Perkantoran Profesional*, Cet. I, (Malang: Gunung Samudera, 2015), h. 88.

Berikut ini indikator dari keaslian (*authenticity*) dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Kejujuran

Nilai kejujuran melibatkan kejujuran dalam ucapan, tindakan, dan perilaku. Peserta didik diajarkan untuk berbicara dengan jujur, tidak menipu atau menyembunyikan kebenaran, serta bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan.³³

b. Ketulusan

Ketulusan adalah melakukan sesuatu dengan sepenuh hati, berinteraksi dengan orang lain tanpa mengharapkan imbalan, serta bersikap terbuka dalam berbagai keadaan. Dalam interaksi sosial, ketulusan membantu membangun kepercayaan dan transparansi, karena orang lain dapat merasakan bahwa tindakan tersebut bebas dari maksud tersembunyi. Misalnya, membantu teman tanpa mengharap imbalan apapun.

c. Apa Adanya

Sikap ini mengacu pada bersikap natural tanpa mencoba menyembunyikan atau merubah diri demi memenuhi harapan orang lain. Individu yang bersikap apa adanya menunjukkan dirinya secara murni, dengan segala kelebihan maupun kekurangannya, tanpa berpura-pura atau memanipulasi keadaan.

4) Kejelasan (*Clarity*)

Kejelasan mengacu pada kemampuan seseorang untuk menyampaikan pikiran, ide, dan informasi secara jelas dan mudah dipahami. Orang yang memiliki kejelasan dalam berkomunikasi tidak hanya berbicara dengan kata-kata yang tepat,

³³ Hamidah, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Batam: Yayasan Cendikia Mutia Mandiri, 2023).

tetapi juga memastikan bahwa pesan mereka dipahami oleh lawan bicara. Mereka mampu menghindari ambiguitas dan kebingungan dalam komunikasi.

Kejelasan juga mencakup kemampuan untuk mendengarkan secara efektif. Seseorang yang memiliki kecerdasan sosial tinggi akan berusaha memastikan bahwa mereka tidak hanya dipahami, tetapi juga benar-benar mendengar dan memahami orang lain.

Berikut ini indikator dari kejelasan (*clarity*) dibagi menjadi dua yaitu:

a. Kemampuan Menyampaikan Ide

Kemampuan menyampaikan ide pada peserta didik merupakan keterampilan penting yang melibatkan cara mereka menyampaikan pemikiran, pendapat, atau gagasan dengan jelas, terorganisir, dan efisien. Peserta didik yang memiliki kemampuan ini akan lebih aktif dalam berpartisipasi dalam diskusi kelas, presentasi, serta kerja kelompok.

b. Kemampuan Mendengarkan

Kemampuan mendengarkan peserta didik melibatkan kemampuan mereka untuk menerima dan memahami informasi dengan jelas, tanpa kesalahan atau kebingungan. Peserta didik yang memiliki keterampilan mendengarkan yang baik dapat menangkap inti pesan yang disampaikan, memahami maksud pembicara, serta memberikan respons yang tepat.

5) Rasa Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan untuk merasakan, memahami, dan merespons emosi serta perspektif orang lain. Ini adalah salah satu aspek yang paling penting dalam

kecerdasan sosial karena empati memungkinkan seseorang untuk benar-benar terhubung dengan orang lain secara emosional dan memahami apa yang mereka rasakan.

Orang yang memiliki empati yang tinggi dapat menempatkan diri mereka dalam posisi orang lain dan merespons dengan cara yang penuh pengertian dan simpati. Ini bukan hanya soal merasa kasihan pada orang lain, tetapi benar-benar memahami perasaan mereka dan berusaha membantu atau memberikan dukungan ketika diperlukan.

Berikut ini indikator dari *empathy* (rasa empati) dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Merasakan (*Feeling*)

Merasakan (*feeling*) adalah kemampuan seseorang untuk merasakan emosi orang lain, seolah-olah berada dalam situasi yang sama. Ini melibatkan pengenalan dan keterlibatan emosional terhadap apa yang dialami orang lain. Misalnya, merasa sedih ketika melihat temannya dalam kesulitan atau merasa bahagia saat melihat temannya berhasil mencapai sesuatu.

b. Memahami (*Understanding*)

Kemampuan untuk memahami situasi, sudut pandang, dan kondisi emosional orang lain secara mendalam, sehingga dapat memahami bagaimana perasaan mereka dipengaruhi oleh keadaan tersebut. Misalnya, memahami temannya yang sedang cemas menjelang ujian meskipun dirinya tidak merasa cemas dalam situasi yang sama.

c. Merespons (*Responding*)

Kemampuan memberikan tanggapan yang tepat dan bijaksana terhadap perasaan atau kondisi yang dialami oleh orang lain, baik melalui dukungan emosional,

saran, atau kehadiran. Misalnya, menenangkan temannya yang sedang stress dengan kata-kata yang mendukung atau sekedar mendengarkan tanpa menghakimi.

3. Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Kecerdasan Sosial

Kontribusi guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik karena pendidikan agama berperan signifikan dalam membentuk nilai-nilai moral, etika, dan kesadaran sosial yang menjadi dasar kecerdasan sosial. Beberapa ahli yang mendukung hal ini di antaranya:

- 1) Zakiah Daradjat, seorang ahli psikologi Islam: Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama memiliki peran besar dalam pembentukan kepribadian, yang mencakup aspek sosial dan moral. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter sosial yang baik seperti kejujuran, toleransi, dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. Dengan demikian, pendidikan agama secara langsung mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik.
- 2) Abdul Majid, dalam bukunya *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*: Abdul Majid menekankan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada pengetahuan tentang agama, tetapi juga pembentukan akhlak dan perilaku sosial peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang menjadi panduan dalam interaksi sosial, sehingga mampu meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik.
- 3) Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence*: Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional, yang merupakan bagian penting dari

kecerdasan sosial melibatkan kemampuan untuk mengenali emosi orang lain, memahami perspektif mereka, dan membangun hubungan yang harmonis. Guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama, yang mengajarkan pengendalian emosi, empati, dan etika sosial.

Maka dari itu, peran guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga membentuk kecerdasan sosial melalui pengajaran nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli bahwa kecerdasan sosial melibatkan kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain, dan guru Pendidikan Agama Islam adalah kunci dalam proses pendidikan ini.

Firman Allah Dalam Q.S Ali-Imran/03: 104.

وَأَنْتُمْ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.³⁴

Ayat ini menegaskan peran pendidikan dalam mengarahkan manusia kepada kebajikan. Dalam konteks guru Pendidikan Agama Islam, tugas mereka adalah mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pembimbing untuk menyerukan kebaikan

³⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 63.

dan mencegah kemungkaran, yang merupakan dasar dari kecerdasan sosial. Dengan menanamkan nilai-nilai ini, peserta didik dapat memahami pentingnya berperilaku baik dalam masyarakat dan menjalankan kehidupan sosial yang harmonis.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dimaksudkan untuk memahami lebih jelas konsep dasar penulisan yang tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan penafsiran yang berbeda. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang judul dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian, maka penulis memberikan pemahaman yang jelas tentang istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam

Kontribusi guru Pendidikan Agama Islam memberikan *treatment* terhadap pembentukan kecerdasan sosial peserta didik yang terdiri dari, pembiasaan yang dilakukan secara berulang atau konsisten. Selain itu juga memberikan keteladanan dari segi perkataan dan perbuatan, dan memberikan anjuran Positif (Motivasi) kepada peserta didik dengan memberikan perhatian, penghargaan dan sanksi. Melalui berbagai pendekatan ini, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai pendidik akademik tetapi juga sebagai pembimbing moral dan sosial, membantu peserta didik dalam membentuk karakter yang berakhlakul karimah serta memiliki kecerdasan sosial yang baik.

2. Pembentukan Kecerdasan Sosial

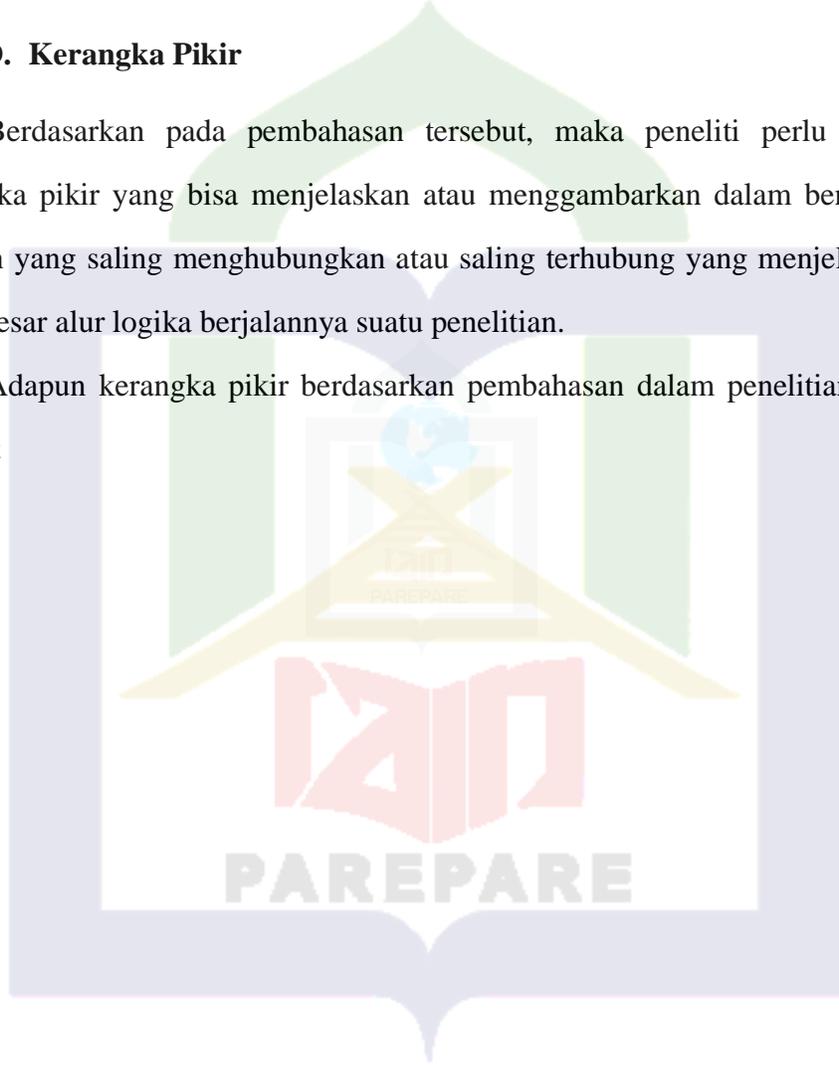
Pembentukan kecerdasan sosial merupakan kemampuan peserta didik untuk memiliki kesadaran dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya secara efektif. Kemampuan ini mencakup pemahaman terhadap situasi sosial, sikap percaya diri,

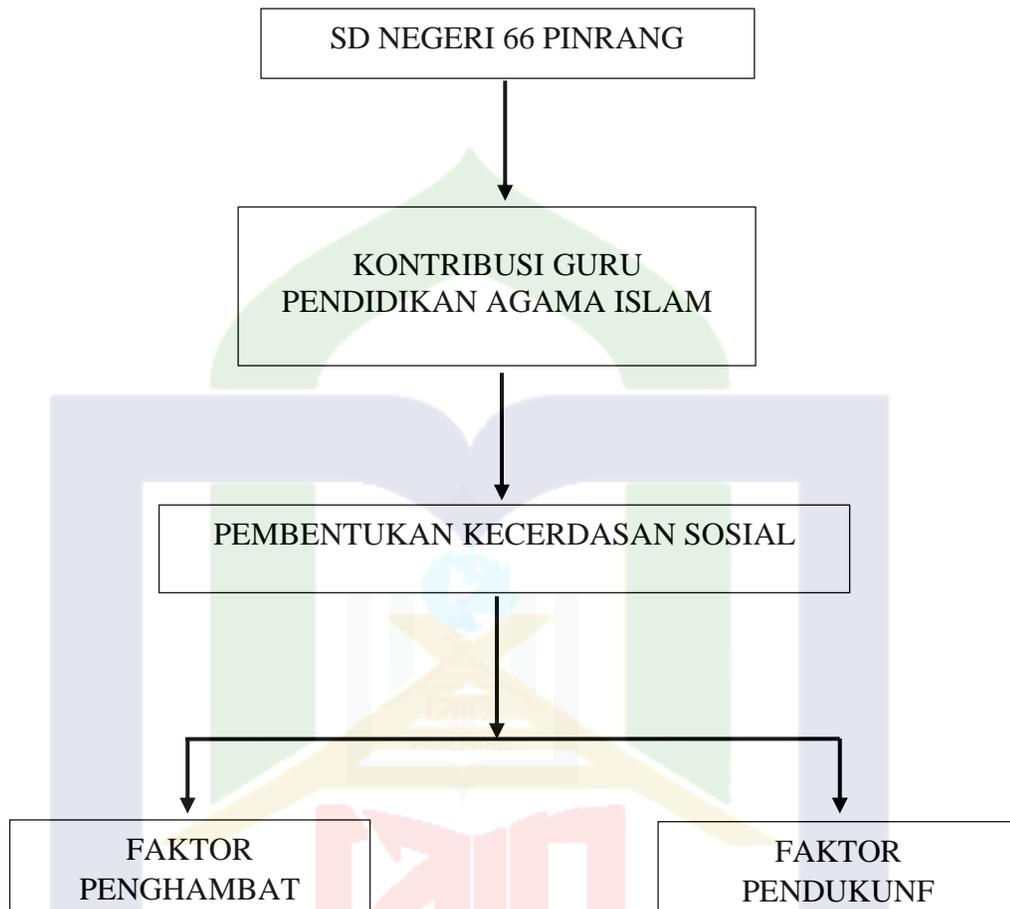
ketulusan, kejelasan komunikasi, serta empati dalam berhubungan dengan orang lain. Peserta didik yang memiliki kecerdasan sosial dapat menyesuaikan perilaku dengan norma yang berlaku, berkomunikasi dengan jelas, menunjukkan sikap positif, dan memahami serta merespons perasaan orang lain dengan tepat.

D. Kerangka Pikir

Berdasarkan pada pembahasan tersebut, maka peneliti perlu memberikan kerangka pikir yang bisa menjelaskan atau menggambarkan dalam bentuk susunan bangun yang saling menghubungkan atau saling terhubung yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya suatu penelitian.

Adapun kerangka pikir berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut





Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif untuk mendapatkan gambaran secara mendalam tentang deskriptif kontribusi guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan kecerdasan sosial peserta didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang yang dimana, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) artinya bahwa peneliti berangkat ke lapangan agar dapat mengamati secara langsung tentang suatu fenomena dalam keadaan ilmiah secara utuh sesuai dengan keadaan yang sedang terjadi sebenarnya di lapangan sehingga bersifat mengungkapkan fakta (*fact finding*). Selain penelitian lapangan, penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif artinya bahwa penelitian ini tentang data yang dikumpulkan berupa gambar dan diuraikan dengan kata-kata seperti hasil wawancara antara penulis dan informan.

2. Pendekatan Penelitian

a. Pendekatan Metodologis

Pendekatan metodologi pada penelitian ini berfokus pada eksplorasi dan pemahaman mendalam tentang kontribusi guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan kecerdasan sosial peserta didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang. Adapun pendekatan metodologi yang digunakan berupa wawancara mendalam dengan narasumber (Kepala Sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik UPT SD Negeri 66 Pinrang), observasi partisipatif, dan analisis naratif.

b. Pendekatan Studi/Keilmuan

Pendekatan studi atau keilmuan mengacu pada cara-cara sistematis yang digunakan untuk menyelidiki, memahami, dan menjelaskan suatu fenomena tertentu dalam suatu bidang pengetahuan. Pendekatan studi atau keilmuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pendidikan dan pendekatan psikologis. Pendekatan pendidikan dalam penelitian ini berfokus pada transmisi pengetahuan dan praktik pembelajaran yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kecerdasan sosial peserta didik. Guru memiliki kontribusi dalam memberikan teladan dan menciptakan suasana belajar yang mendorong interaksi sosial yang positif. Pendekatan psikologis dalam penelitian ini berhubungan dengan perkembangan holistik peserta didik, khususnya dalam aspek sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengembangkan kecerdasan sosial, peserta didik diharapkan dapat mengelola emosi mereka, menjalin hubungan yang baik, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai sosial positif di lingkungan sekolah untuk mencegah munculnya masalah sosial.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jalan Poros Pinrang Langnga, Desa Samaenre, Dusun Cappakala, Kec. Mattirosompe, Kab. Pinrang, UPT SD Negeri 66 Pinrang. Lokasi ini dipilih menjadi objek penelitian dengan pertimbangan bahwa sekolah ini menginternalisasikan kecerdasan sosial dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun waktu lamanya penelitian ini adalah satu bulan.

C. Fokus Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dibutuhkan fokus penelitian untuk memperjelas gambaran yang akan diteliti. Adapun fokus penelitian ini yaitu kontribusi guru

Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan kecerdasan sosial peserta didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang.

D. Jenis Dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan semua sumber data atau informasi yang dikumpulkan dari responden dan dokumen, baik dalam bentuk statistik atau dalam format lain yang diperlukan untuk mendukungnya.³⁵ Berdasarkan sumber data penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu data primer dan data skunder.

1) Data Primer

Peneliti mengumpulkan data primer dari sumber aslinya. Penelitian ini memperoleh data primernya langsung dari:

a. Kepala Sekolah UPT SD Negeri 66 Pinrang.

Kepala sekolah memahami dinamika sosial di sekolah dan dampak kebijakan terhadap kecerdasan sosial peserta didik. Selain itu, kepala sekolah memimpin program peningkatan kecerdasan sosial dan dapat membagikan strategi serta praktik terbaik yang mendukung perkembangan sosial peserta didik.

b. Guru Pendidikan Agama Islam UPT SD Negeri 66 Pinrang.

Untuk mengetahui lebih jelas bagaimana kontribusi guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan kecerdasan sosial dan untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mendukung dan hambatan apa saja yang dihadapi dalam pembentukan kecerdasan sosial pada peserta didik.

c. Peserta Didik UPT SD Negeri 66 Pinrang.

Untuk menambah informasi mengenai kontribusi guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan kecerdasan sosial pada peserta didik.

³⁵ Joko Suboyo, *Metode Penelitian (Dalam Teori Praktek)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 89.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber informasi yang tidak secara langsung menyediakan data untuk pengumpulan data, seperti dokumen atau individu lainnya. Data sekunder penelitian ini berasal dari jurnal penelitian terdahulu, buku, dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian karena pengumpulan data merupakan tujuan utama. Dengan kata lain, peneliti akan melakukan penelitian lapangan (*Field Research*) guna memperoleh data yang terpercaya dan akurat terkait dengan subjek penelitian ini. Berikut metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah pertukaran bahasa secara tatap muka antara dua orang dimana salah satu pewawancara meminta informasi atau ungkapan dari orang yang diteliti mengenai pendapat dan keyakinannya. Dalam sebuah penelitian, salah satu cara untuk mengumpulkan data adalah melalui teknik wawancara. Wawancara merupakan bagian penting dari proses penelitian karena melibatkan data.³⁶

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara menanyakan sesuatu atau informasi yang diperlukan oleh peneliti kepada subyek penelitian atau informan. Dengan kata lainnya pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan dengan mengacu pada pedoman wawancara yang ada. Wawancara sering disebut sebagai proses interaksi dan komunikasi. Oleh karena itu, wawancara merupakan metode yang paling efisien untuk

³⁶ Bagong Suryono, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 69.

mendapatkan tanggapan yang akurat dari responden.³⁷ Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik UPT SD Negeri 66 Pinrang.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Teknik dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Metode Dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk memperoleh berbagai data dan informasi yang ada kaitannya dengan permasalahan yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, digunakan sebuah metode dokumentasi yang bertujuan untuk mendapatkan data yang komprehensif, valid, dan tidak bersifat perkiraan. Data yang diperoleh melalui metode ini terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Metode ini mengambil data dokumentasi dengan melakukan pengambilan foto saat wawancara.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data diperlukan untuk pemeriksaan yang didasarkan atas kriteria tertentu. Untuk mempertanggungjawabkan keabsahan data yang disajikan diperlukan data yang tidak berbeda dengan data yang sebenarnya peneliti kumpulkan dari objek penelitian.³⁸ Penulis menggunakan triangulasi data untuk menguji keabsahan data. Triangulasi adalah metode atau strategi langsung untuk memverifikasi data. Hal ini dapat diartikan sebagai upaya verifikasi data dalam suatu penelitian dimana peneliti tidak hanya mengandalkan satu sumber, satu metode pengumpulan data, atau keahlian

³⁷ Bungin B, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Cet. IV, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 108.

³⁸ Muhammad Kamil Zubair Dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2020*, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), h. 23.

masing-masing peneliti tanpa membandingkan temuannya dengan penelitian lain.³⁹

Adapun beberapa metode dalam triangulasi untuk menguji keabsahan data yaitu:

1) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik bertujuan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh dengan Observasi kemudian dicek dengan Wawancara dan Dokumentasi.

2) Triangulasi sumber

Triangulasi bertujuan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁴⁰ Dalam hal ini peneliti berusaha mengumpulkan atau menghubungkan serta menggali kebenaran informasi dari berbagai sumber yang berbeda.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data melibatkan pencarian dan identifikasi pola-pola yang ada. Dalam penelitian kualitatif, data yang terkumpul secara lengkap dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Proses analisis data ini dilakukan secara terus menerus seiring dengan pengumpulan data di lapangan. Tahap awal melakukan klarifikasi data untuk mencapai konsistensi, yang kemudian dilanjutkan dengan mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan yang dianggap mendasar dan relevan secara universal.⁴¹ Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, sehingga digunakan metode analisis data yang bersifat kualitatif. Pendekatan analisis yang

³⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), h. 222.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan Research And Development*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 373.

⁴¹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. III (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004).

diterapkan mengacu pada model analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Menurut konsep yang diungkapkan oleh Huberman dan Miles, terdapat tiga tahapan dalam kegiatan analisis data, yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah langkah penulisan data yang diperoleh dari lapangan ke dalam bentuk uraian atau berupa laporan yang rinci, kemudian data dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok difokuskan pada hal-hal yang penting diberi susunan yang sistematis agar memudahkan peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh jika diperlukan. Selain itu, data dipilah-pilah lagi dan data yang tidak relevan dengan apa yang akan diteliti maka tidak digunakan. Agar memudahkan dalam membaca penulis mengkonversi ke dalam bentuk tabel supaya mudah pembacaan datanya.⁴²

Dalam penelitian ini, langkah-langkah utama yang dilakukan dalam reduksi data adalah mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti wawancara dengan guru dan peserta didik, observasi kelas, dan dokumen sekolah (silabus, RPP, dan laporan kegiatan). Kemudian membaca transkrip wawancara dan catatan observasi secara mendetail dan memberi kode pada data yang relevan dengan tema internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Tahap terakhir dari reduksi data adalah menyederhanakan data dengan membuat ringkasan dan catatan analisis tentang temuan awal dan hubungan antar tema. Hasil dari proses reduksi ini kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan yang lebih mendalam mengenai efektivitas internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Dengan demikian, data yang telah disederhanakan memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam pembelajaran sehari-hari.

⁴² Huberman dan Milles, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992).

2. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data (*Display*) adalah proses kelanjutan dari reduksi data, yaitu mengumpulkan data yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan pengelompokan yang diperlukan. setelah mereduksi data, kemudian disajikan ke dalam bentuk matriks, grafik, atau deskripsi yang menyeluruh terhadap setiap aspek yang diteliti. Pada *Display* data ini, penulis menyajikan hasil penelitian ke dalam bentuk tabel agar hasilnya bisa dibaca dan diketahui.

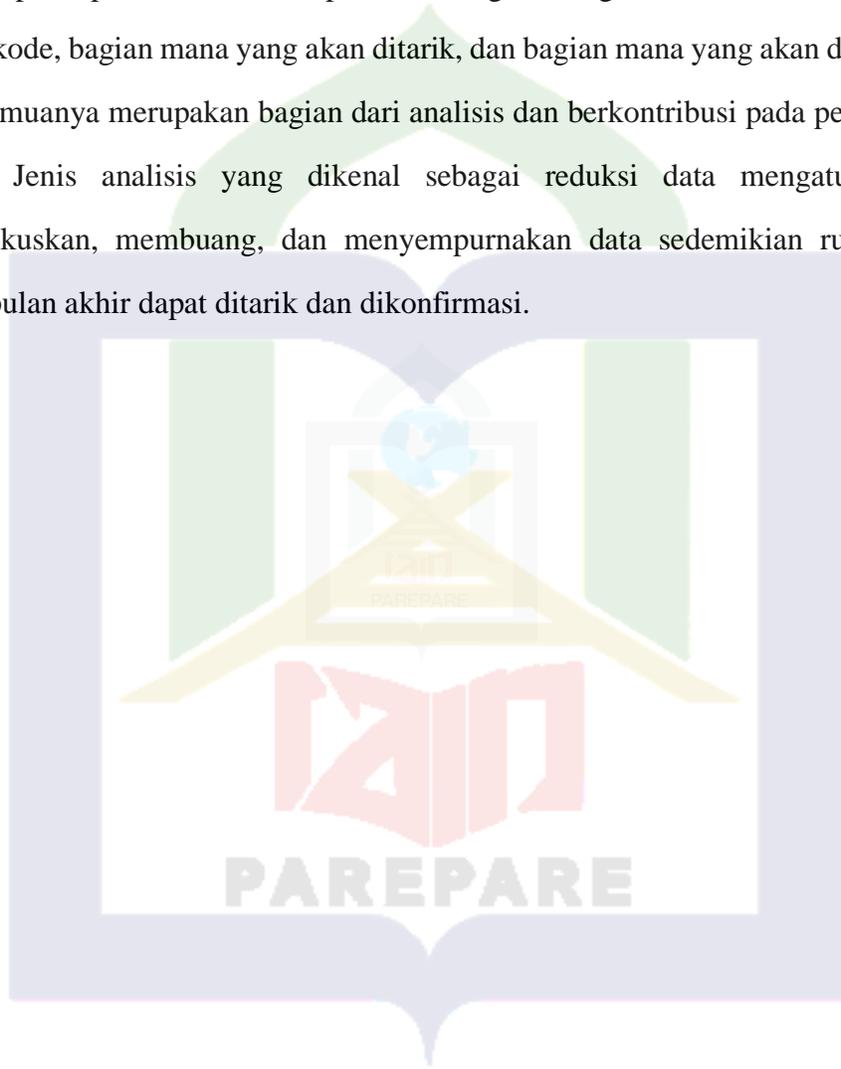
Dalam penelitian ini, langkah-langkah utama yang dilakukan dalam penyajian data adalah menyusun data dalam bentuk tabel, matriks, atau grafik untuk memudahkan interpretasi. Kemudian membuat bagan untuk menunjukkan hubungan antar konsep atau variabel. Kemudian menyusun data secara logis berdasarkan tema atau kategori yang telah diidentifikasi.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat, padat dan mudah dipahami, serta dilakukan dengan berulang kali dalam melakukan peninjauan mengenai keberanian dari kesimpulan yang diperoleh

Dalam penelitian ini, langkah-langkah yang dilakukan untuk memperoleh verifikasi data adalah menarik kesimpulan awal berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dan mengidentifikasi temuan utama dan hubungannya dengan pertanyaan penelitian. Kemudian, memeriksa kembali data untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil adalah akurat dan valid. Serta menyusun laporan akhir yang menggabungkan semua temuan, analisis, dan kesimpulan.

Proses pemilihan, konsentrasi, abstraksi, dan transformasi data lapangan mentah dikenal sebagai reduksi data. Peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid dan akurat selama proses reduksi ini. Analisis dan reduksi data merupakan proses yang tidak dapat dipisahkan. Pilihan peneliti mengenai bagian mana dari data yang akan diberi kode, bagian mana yang akan ditarik, dan bagian mana yang akan diringkas polanya, semuanya merupakan bagian dari analisis dan berkontribusi pada pengembangan cerita. Jenis analisis yang dikenal sebagai reduksi data mengatur, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyempurnakan data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan dikonfirmasi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil dari wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti selama kurang lebih satu bulan terdapat berbagai informasi mengenai kontribusi guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan kecerdasan sosial peserta didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang. Adapun data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan Sudarmono, S.Pd. selaku Kepala Sekolah, Siti Habiba, S.Pd. selaku guru Pendidikan Agama Islam dan beberapa peserta didik UPT SD Negeri 66 Pinrang.

1. Bentuk-bentuk Kecerdasan Sosial Peserta Didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa bentuk kecerdasan sosial peserta didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang sebagai berikut:

a. *Situational Awareness* (Kesadaran Situasi)

Kesadaran situasi yaitu memahami apa yang terjadi di sekitar kita dalam konteks tertentu. Seperti yang dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

Di lingkungan sekolah, kesadaran situasi bisa diterapkan dalam berbagai aspek, misalnya dalam pembelajaran peserta didik harus tahu kapan harus fokus dalam belajar dan kapan boleh berbicara. Jika guru sedang menjelaskan, maka mereka harus mendengarkan dengan baik dan tidak bermain atau mengganggu teman. Maka dari itu saya menggunakan beberapa metode seperti, memberikan contoh langsung dalam bersikap dan berbicara agar peserta didik bisa meniru dan memberikan nasihat dan penguatan nilai-nilai Islam dalam setiap pelajaran atau kegiatan saya menyisipkan nasihat agar peserta didik memahami pentingnya membaca situasi sebelum bertindak.⁴³

Penerapan ini benar adanya karena respons dari peserta didik kelas IV di UPT SD Negeri 66 Pinrang:

⁴³ Siti Habiba, Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* 12 Desember 2024 di UPT SD Negeri 66 Pinrang.

Ibu guru selalu mengajarkan untuk menerapkan adab yang sesuai dalam berbagai keadaan, seperti saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua, berbicara di depan umum, atau menjalankan ibadah. Saya berusaha untuk selalu mempertimbangkan keadaan sebelum bertindak. Misalnya di dalam kelas saya berupaya mendengarkan penjelasan guru dengan baik dan tidak mengganggu teman yang sedang belajar.⁴⁴

b. *Presence* (Hadir)

Kehadiran merujuk pada kemampuan seseorang untuk meninggalkan kesan yang kuat dan positif pada orang lain melalui sikap, postur, dan kepercayaan diri. Hal ini dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

Kami mengajarkan peserta didik untuk memahami pentingnya menjadi pribadi yang baik. Beberapa cara yang kami lakukan adalah yaitu, mengajarkan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) agar mereka terbiasa membangun interaksi yang positif. Menanamkan kesadaran diri dan empati melalui kegiatan keagamaan seperti Yasinan dan Baca Tulis Qur'an (BTQ) yang melatih kedisiplinan dan kebersamaan. Memberikan motivasi dan nasihat agar mereka percaya pada kemampuan diri, tetapi tetap rendah hati. Melatih public speaking saat pembelajaran di dalam kelas, agar mereka terbiasa berbicara dengan percaya diri di depan umum.⁴⁵

Penerapan ini benar adanya karena respons dari peserta didik kelas IV di UPT SD Negeri 66 Pinrang:

Ibu guru selalu mengajarkan kami untuk percaya diri saat tampil di dalam kelas. Beliau sering memberikan motivasi agar kami tidak takut berbicara di depan teman-teman. Misalnya, saat kami diminta untuk presentasi, ibu guru selalu mengingatkan bahwa tidak apa-apa jika melakukan kesalahan, yang penting adalah berani mencoba.⁴⁶

c. *Authenticity* (Keaslian)

⁴⁴ Tsarwa Aqilah Nur Kharimah, Peserta didik, *Wawancara* 12 Desember 2024 di UPT SD Negeri 66 Pinrang.

⁴⁵ Sitti Habiba, Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* 12 Desember 2024 di UPT SD Negeri 66 Pinrang.

⁴⁶ Muhammad Fadly, Peserta didik, *Wawancara* 12 Desember 2024 di UPT SD Negeri 66 Pinrang.

Authenticity yaitu menunjukkan siapa dirinya yang sebenarnya tanpa berpura-pura. Hal ini dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

Saya mengajarkan kepada peserta didik bahwa sikap jujur, tulus, dan apa adanya merupakan bagian dari akhlak terpuji yang harus dijaga. Selain itu, saya juga mengingatkan mereka bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, saya mendorong mereka untuk menghargai diri sendiri tanpa merasa perlu meniru orang lain hanya demi diterima dalam pergaulan. Saya juga sering memberikan nasihat tentang bagaimana Islam mengajarkan kita untuk bersikap jujur dan menghindari berpura-pura baik demi mendapatkan pengakuan atau pujian).⁴⁷

Penerapan ini benar adanya karena respons dari peserta didik kelas IV di UPT SD Negeri 66 Pinrang:

Ibu guru selalu mengajarkan kami untuk bersikap jujur dan tulus. Saya merasa harus menghindari perbuatan yang tidak baik dan lebih baik untuk berkata jujur. Selain itu saya lebih percaya diri karena saya bisa berinteraksi dengan teman-teman tanpa harus berpura-pura dan saya bisa menjadi diri saya sendiri.⁴⁸

d. *Clarity* (Kejelasan)

Kejelasan mengacu pada kemampuan menyampaikan ide dan kemampuan mendengarkan. Hal ini dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

Saya menerapkan beberapa metode, di antaranya memberikan contoh komunikasi yang baik, latihan berbicara di depan kelas, meminta peserta didik untuk menyampaikan pendapat atau bercerita agar mereka terbiasa menyampaikan ide dengan jelas dan memberikan diskusi dan tanya jawab.⁴⁹

Penerapan ini benar adanya karena respons dari peserta didik kelas IV di UPT SD Negeri 66 Pinrang:

Ibu guru untuk berbicara dengan jelas dan benar. Saya berusaha berbicara dengan jelas dan tidak tergesa-gesa, terutama saat menjawab pertanyaan guru atau saat berdiskusi dengan teman. Ketika ditanya oleh guru, saya mencoba menjawab dengan bahasa yang mudah dipahami dan tidak ragu-ragu. Jika ada

⁴⁷Sitti Habiba, Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* 12 Desember 2024 di UPT SD Negeri 66 Pinrang

⁴⁸Nur Hidayah, Peserta didik, *Wawancara* 12 Desember 2024 di UPT SD Negeri 66 Pinrang.

⁴⁹Sitti Habiba, Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* 12 Desember 2024 di UPT SD Negeri 66 Pinrang.

teman yang kurang mengerti, saya berusaha menjelaskan dengan cara lain agar mereka bisa memahami.⁵⁰

e. *Emphaty* (Rasa Empati)

Mengajarkan untuk memiliki rasa empati merupakan salah satu kontribusi yang haru dilakukan oleh pendidik. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan penjelasan bahwa:

Saya selalu menanamkan nilai-nilai empati kepada peserta didik melalui berbagai pendekatan. Salah satunya adalah dengan memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika ada teman mereka yang mengalami kesulitan, saya mengajarkan mereka untuk peduli dengan cara menolong, mendengarkan keluh kesah, atau memberikan dukungan moral.⁵¹

Penerapan ini benar adanya karena respons dari peserta didik kelas IV di UPT SD Negeri 66 Pinrang:

Ibu guru selalu mengajarkan untuk peduli kepada teman ketika teman sedang mengalami kesulitan. Itu membuat saya merasa lebih peka dan lebih peduli kepada teman dan akan berusaha untuk membantu dan saling tolong menolong ketika melihat teman saya sedang kesusahan.⁵²

2. Faktor Penghambat Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Kecerdasan Sosial Peserta Didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak sekolah dan guru, terdapat beberapa faktor yang menghambat kontribusi guru dalam membentuk kecerdasan sosial peserta didik. Beberapa penghambat tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Pengaruh Lingkungan di Luar Sekolah

Lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik dapat memberikan

⁵⁰Muh. Farhan, Peserta didik, *Wawancara* 12 Desember 2024 di UPT SD Negeri 66 Pinrang.

⁵¹ Sitti Habiba, Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* 12 Desember 2024 di UPT SD Negeri 66 Pinrang

⁵² Asyifa Khairunnisa, Peserta didik, *Wawancara* 12 Desember 2024 di UPT SD Negeri 66 Pinrang.

pengaruh yang kurang baik terhadap kecerdasan sosial peserta didik. seperti yang dijelaskan oleh kepala sekolah bahwa:

Ada beberapa masalah dari lingkungan sekitar yang bisa mempengaruhi peserta didik. Contohnya, jika di sekitar lingkungan tempat tinggal peserta didik sering terjadi konflik atau ada kebiasaan buruk, peserta didik cenderung meniru apa yang di lihat. Jadi, jika peserta didik terbiasa mendengar kata-kata kasar atau melihat orang yang tidak saling menghargai, sikap itu bisa terbawa ke sekolah. Selain itu, jika lingkungannya kurang memberikan contoh positif, seperti jarang ada kerja sama atau kepedulian antarwarga, peserta didik jadi kurang belajar bagaimana berinteraksi dengan baik. Karena itu, kami di sekolah selalu berusaha memberikan arahan yang baik dan menyelenggarakan kegiatan yang mengajarkan nilai-nilai positif, supaya anak-anak tetap mendapatkan pembelajaran meskipun lingkungannya kurang mendukung.⁵³

Hal ini juga dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

Kadang ada peserta didik yang terbawa kebiasaan dari lingkungan sekitar, seperti berbicara kasar atau susah mendengarkan orang lain. Ini biasanya terjadi karena peserta didik menganggap itu hal biasa karena sering melihatnya di rumah atau di lingkungan sekitar. Selain itu, jika peserta didik sering melihat orang dewasa yang tidak peduli satu sama lain, seperti tidak saling menyapa atau tidak bekerja sama, peserta didik cenderung meniru dan jadi kurang peka dengan orang lain di sekolah. Akibatnya, peserta didik kesulitan untuk menjaga hubungan baik dengan teman-teman atau guru, dan cenderung lebih egois, kurang peduli, atau merasa tidak penting untuk saling membantu. Oleh karena itu, di sekolah kami berusaha mengajarkan mereka tentang pentingnya menghormati orang lain, berbicara dengan sopan, dan bekerja sama. Tapi memang, perubahan ini tidak mudah karena kebiasaan yang peserta didik bawa dari rumah atau lingkungan sekitar.⁵⁴

Dari wawancara dengan kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam dapat diketahui bahwa pengaruh lingkungan setempat dapat menghambat proses terbentuknya kecerdasan sosial peserta didik. Lingkungan yang kurang mendukung, seperti adanya konflik antarwarga atau kebiasaan negatif yang sering ditemui di sekitar rumah, dapat mempengaruhi perilaku peserta didik di sekolah. Peserta didik yang

⁵³Sudarmono, Kepala sekolah, *Wawancara* 12 Desember 2024 di UPT SD Negeri 66 Pinrang.

⁵⁴Sitti Habiba, Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* 12 Desember 2024 di UPT SD Negeri 66 Pinrang

terbiasa mendengar percakapan kasar atau melihat ketidakpedulian antarwarga, cenderung meniru perilaku tersebut. Hal ini dapat membuat peserta didik kesulitan untuk membangun hubungan yang baik dengan teman-teman atau guru di sekolah, serta kurang mampu menunjukkan empati dan kerja sama.

b. Pengaruh *Gadget*

Pengaruh *gadget* yang berlebihan dapat memberikan dampak negatif bagi peserta didik dalam membentuk kecerdasan sosial. Hal ini sejalan dengan penjelasan kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

Dampak negatif dari *gadget* sangat berbahaya jika tidak dibatasi penggunaannya, karena beberapa peserta didik menjadi kurang aktif dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial jika terlalu sering menggunakan media sosial atau bermain game. Kecanduan *gadget* juga membuat peserta didik jarang berinteraksi langsung dengan teman-temannya karena lebih asyik dengan layar *gadget* daripada berbicara atau bermain bersama teman-teman. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang aktif bersosialisasi dan cenderung menarik diri dari interaksi langsung dengan orang-orang sekitarnya, jadi tentu saja hal ini bisa menghambat pembentukan kecerdasan sosial peserta didik.⁵⁵

Hal tersebut tentu meresahkan untuk pendidik, seperti yang dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

Saya merasa cemas karena kemampuan peserta didik dalam berinteraksi semakin menurun. Selain itu, peserta didik yang kecanduan bermain media sosial dan game membuat peserta didik kurang adab dalam berkomunikasi. Peserta didik seringkali menggunakan bahasa yang kasar dan juga umpatan, ini menandakan bahwa berkurangnya sopan santun dan rasa empati kepada guru dan juga teman-temannya. Bahkan ada beberapa peserta didik yang menurun dalam proses pembelajaran dan jadi lebih sulit berkonsentrasi dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok.⁵⁶

Dari penjelasan di atas, tentu saja itu menjadi keresahan untuk guru dan pihak sekolah. Karena semakin banyak peserta didik yang terfokus pada penggunaan *gadget*, peserta didik menjadi kurang terampil dalam berinteraksi langsung. Dampaknya,

⁵⁵Sudarmono, Kepala sekolah, *Wawancara* 12 Desember 2024 di UPT SD Negeri 66 Pinrang.

⁵⁶Sitti Habiba, Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* 12 Desember 2024 di UPT SD Negeri 66 Pinrang

perkembangan kecerdasan sosial peserta didik terganggu, yang bisa mempengaruhi kehidupan sosial baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pihak sekolah, khususnya para guru, merasa bertanggung jawab untuk membantu peserta didik agar dapat menggunakan teknologi dengan bijak. Ini merupakan tantangan besar yang harus dihadapi bersama oleh pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat agar perkembangan sosial peserta didik tetap seimbang di tengah kemajuan teknologi yang pesat. Seperti penjelasan yang diberikan oleh kepala sekolah bahwa:

Untuk solusi yang diberikan pihak sekolah, kami senantiasa memberikan nasihat kepada peserta didik dan juga membatasi penggunaan gadget saat di sekolah dan hanya bisa membawa gadget saat hari tertentu saja, misalkan saat melakukan ujian sekolah. Tentu saja hal ini memerlukan kerjasama dengan orang tua dengan cara melakukan pertemuan rutin agar bisa memantau peserta didik saat di luar lingkungan sekolah. Selain itu, kami juga memberikan kegiatan ekstrakurikuler kepada peserta didik seperti kegiatan olahraga, seni dan kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk membangun hubungan interaksi yang baik antara guru dan peserta didik. Saya juga mengharapkan kepada guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kontribusinya dengan memberikan pembelajaran yang merata dan setara terhadap semua peserta didik.⁵⁷

Hal ini juga diperjelas oleh guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

Solusi yang saya lakukan yaitu tentunya saat di sekolah dan dalam proses pembelajaran, saya akan mengawasi peserta didik memberikan nasihat-nasihat dengan cara memberikan penguatan moral dan spiritual dengan mengaitkan ajaran agama dalam mengatur perilaku sosial dan penggunaan teknologi. Ini tentunya juga tidak luput dari pengawasan orang tua saat peserta didik berada di luar lingkungan sekolah. Untuk itu saya selalu mengajak orang tua untuk ikutserta dalam mendidik dan memantau peserta didik demi berjalannya pembentukan kecerdasan sosial peserta didik dengan baik.⁵⁸

Solusi dari hambatan-hambatan yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat terlaksana dengan baik dan tentunya butuh

⁵⁷Sudarmono, Kepala sekolah, *Wawancara* 12 Desember 2024 di UPT SD Negeri 66 Pinrang.

⁵⁸Sitti Habiba, Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* 12 Desember 2024 di UPT SD Negeri 66 Pinrang.

kerjasama yang baik antara pihak sekolah, guru, orang tua dan juga masyarakat agar pembentukan kecerdasan peserta didik mampu terlaksana dengan baik.

3. Faktor Pendukung Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Kecerdasan Sosial Peserta Didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa faktor pendukung kontribusi guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan kecerdasan sosial peserta didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang sebagai berikut:

a. Peran Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik pertama yang sangat berpengaruh dalam kehidupan anak, memberikan dasar-dasar penting dalam berinteraksi dengan orang lain, memahami perasaan orang lain, serta mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif. Sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala sekolah:

Peran orang tua memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik. Orang tua merupakan contoh pertama yang diamati anak dalam berinteraksi secara sosial. Peserta didik belajar cara berkomunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah dari orang tua mereka. Sebagai contoh, dalam keluarga yang menerapkan komunikasi yang jujur dan saling menghargai, tentunya peserta didik akan cenderung meniru sikap tersebut saat berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah. Jadi, bisa dikatakan salah satu faktor pendukung untuk membentuk kecerdasan sosial peserta didik yaitu dari peran orang tua.⁵⁹

Hal ini juga dipertegas oleh guru Pendidikan Agama Islam. Beliau menjelaskan bahwa:

Orang tua perlu menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik agar dapat bertumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan sosial dan spiritual yang kokoh. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran agama, anak-anak belajar untuk menjadi pribadi yang jujur, peduli terhadap orang lain, dan menjalankan kewajiban agama dengan penuh tanggung jawab. Selain itu, nilai-nilai agama juga membantu anak membentuk karakter yang baik, seperti rasa hormat, kesabaran, dan empati terhadap sesama. Ketika nilai agama ditanamkan sejak awal, anak-anak akan lebih siap menghadapi tantangan sosial dan dapat

⁵⁹Sudarmono, Kepala sekolah, *Wawancara* 12 Desember 2024 di UPT SD Negeri 66 Pinrang.

berinteraksi dengan bijaksana serta penuh kasih sayang, sesuai dengan prinsip agama yang mereka pelajari. Selain itu, saya juga selalu melibatkan orang tua peserta didik dalam mendukung pembentukan kecerdasan sosial peserta didik dengan cara berpartisipasi di sekolah dan pertemuan antara guru dan orang tua.⁶⁰

Dalam ajaran agama Islam, orang tua adalah madrasah pertama bagi anak-anak mereka. Ini menunjukkan bahwa orang tua memegang peran penting dalam mendidik anak, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang sesuai dengan ajaran agama. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab mengajarkan kewajiban agama, tetapi juga membentuk karakter sosial anak, seperti menghormati orang lain, berperilaku jujur, memiliki empati, dan bertanggung jawab secara sosial. Oleh karena itu, orang tua diharapkan dapat memberikan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, karena anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka sebagai model pertama yang mereka kenal.

b. Program/Kegiatan Sekolah

Dalam proses pendidikan di sekolah, terdapat program atau kegiatan khusus yang dilakukan untuk membentuk kecerdasan sosial peserta didik yang berkaitan dengan nilai-nilai agama. Hal ini dijelaskan oleh kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa:

Di sekolah kami terdapat dua program khusus yang kami laksanakan yaitu Yasinan dan Baca Tulis Qur'an (BTQ) yang selalu kami laksanakan setiap hari jumat. Kedua program ini dilaksanakan dengan penuh perhatian, disertai dengan nasihat-nasihat rohani dari guru Pendidikan Agama Islam yang selalu mengingatkan peserta didik akan pentingnya saling menghargai, tolong-menolong, serta menjalani hidup sesuai dengan ajaran Islam. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mempererat silaturahmi antara guru dan juga peserta didik. Melalui kegiatan ini, diharapkan peserta didik untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, guna membentuk kecerdasan sosial yang lebih baik.⁶¹

⁶⁰Sitti Habiba, Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* 12 Desember 2024 di UPT SD Negeri 66 Pinrang.

⁶¹Sudarmono, Kepala sekolah, *Wawancara* 12 Desember 2024 di UPT SD Negeri 66 Pinrang.

Pelaksanaan program tersebut mendapat perhatian dan dukungan positif dari pihak luar sekolah. Hal ini dijelaskan oleh kepala sekolah, beliau menjelaskan bahwa:

Program ini juga bisa terlaksana dengan baik karena adanya tinjauan dari dinas pendidikan departemen agama yang rutin melakukan kunjungan kerja untuk memantau program yang kami laksanakan. Selain itu, sekolah ini juga diberikan media pembelajaran seperti Al-Qur'an sebagai sarana untuk mendukung proses pembelajaran agama untuk peserta didik. Hal ini tentu mempermudah kami untuk melaksanakan kegiatan keagamaan dengan baik.⁶²

Program khusus yang dilaksanakan oleh UPT SD Negeri 66 Pinrang yaitu Yasinan dan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) setiap hari jumat. Program tersebut mendapatkan perhatian oleh dinas pendidikan departemen agama. Program ini diharapkan dapat membentuk kecerdasan sosial peserta didik dan diharapkan agar peserta didik bisa mengamalkannya.

c. Lingkungan Sekolah yang Kondusif

Salah satu faktor penunjang keberhasilan dalam membentuk kecerdasan sosial peserta didik adalah lingkungan sekolah yang kondusif. Hubungan yang baik antara guru dan peserta didik sangat mendukung pembentukan kecerdasan sosial peserta didik. Seperti yang dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

Ada beberapa cara yang biasanya saya gunakan untuk mendukung keberhasilan dalam membentuk kecerdasan sosial peserta didik yaitu:

- 1) Mengajak peserta didik berbicara setiap hari, peserta didik akan terbiasa untuk berinteraksi secara efektif. Karena ini akan membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti kemampuan mendengarkan dengan baik, berbicara secara jelas, dan menyampaikan pendapat atau perasaan dengan baik. Komunikasi yang baik juga berperan dalam meningkatkan empati dan kemampuan bekerja sama dengan orang lain.
- 2) Memberikan pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam proses belajar. Ketika peserta didik merasa senang dan nyaman, peserta didik lebih bisa untuk berinteraksi dengan teman-temannya dan terlibat dalam diskusi atau kegiatan kelompok. Pembelajaran yang menarik juga dapat memperkuat hubungan sosial di antara

⁶²Sudarmono, Kepala sekolah, *Wawancara* 12 Desember 2024 di UPT SD Negeri 66 Pinrang.

peserta didik, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengurangi kecemasan yang dapat menghambat pengembangan keterampilan sosial peserta didik.⁶³

Selain hubungan baik antara guru dan peserta didik, interaksi antara peserta didik juga sangat menunjang keberhasilan pembentukan kecerdasan sosial. Hal ini dijelaskan kepala sekolah bahwa:

Interaksi antara sesama peserta didik tentu saja salah satu faktor pendukung untuk membentuk kecerdasan sosial peserta didik karena melalui interaksi, peserta didik dapat belajar untuk lebih memahami perasaan, dan pandangan teman-temannya, yang membantu peserta didik menjadi lebih peka dalam merespons perasaan orang lain. Selain itu, dalam kegiatan seperti diskusi kelompok, bermain bersama, atau menyelesaikan tugas kelompok, peserta didik juga dapat mengembangkan keterampilan komunikasi, seperti berbicara, mendengarkan, dan menyampaikan ide. Interaksi ini juga membantu peserta didik untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, belajar membagi tugas, saling mendukung, dan menghargai kontribusi setiap anggota kelompok.⁶⁴

Hubungan baik antara guru dan peserta didik dapat membawa dampak positif dalam membentuk kecerdasan sosial peserta didik. Lingkungan sekolah yang kondusif memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerjasama, empati, dan kemampuan berkomunikasi, yang semuanya penting dalam membentuk karakter dan kecerdasan sosial peserta didik.

4. Bentuk-bentuk Kecerdasan Sosial Peserta Didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa bentuk kecerdasan sosial peserta didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang sebagai berikut:

a. Situational Awareness (Kesadaran Situasi)

Kesadaran situasi yaitu memahami apa yang terjadi di sekitar kita dalam konteks tertentu. Seperti yang dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

Di lingkungan sekolah, kesadaran situasi bisa diterapkan dalam berbagai aspek, misalnya dalam pembelajaran peserta didik harus tahu kapan harus

⁶³Sitti Habiba, Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* 12 Desember 2024 di UPT SD Negeri 66 Pinrang

⁶⁴Sudarmono, Kepala sekolah, *Wawancara* 12 Desember 2024 di UPT SD Negeri 66 Pinrang.

fokus dalam belajar dan kapan boleh berbicara. Jika guru sedang menjelaskan, maka mereka harus mendengarkan dengan baik dan tidak bermain atau mengganggu teman. Maka dari itu saya menggunakan beberapa metode seperti, memberikan contoh langsung dalam bersikap dan berbicara agar peserta didik bisa meniru dan memberikan nasihat dan penguatan nilai-nilai Islam dalam setiap pelajaran atau kegiatan saya menyisipkan nasihat agar peserta didik memahami pentingnya membaca situasi sebelum bertindak.⁶⁵

Penerapan ini benar adanya karena respons dari peserta didik kelas IV di UPT SD Negeri 66 Pinrang:

Ibu guru selalu mengajarkan untuk menerapkan adab yang sesuai dalam berbagai keadaan, seperti saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua, berbicara di depan umum, atau menjalankan ibadah. Saya berusaha untuk selalu mempertimbangkan keadaan sebelum bertindak. Misalnya di dalam kelas saya berupaya mendengarkan penjelasan guru dengan baik dan tidak mengganggu teman yang sedang belajar.⁶⁶

b. *Presence* (Hadir)

Kehadiran merujuk pada kemampuan seseorang untuk meninggalkan kesan yang kuat dan positif pada orang lain melalui sikap, postur, dan kepercayaan diri. Hal ini dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

Kami mengajarkan peserta didik untuk memahami pentingnya menjadi pribadi yang baik. Beberapa cara yang kami lakukan adalah yaitu, mengajarkan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) agar mereka terbiasa membangun interaksi yang positif. Menanamkan kesadaran diri dan empati melalui kegiatan keagamaan seperti Yasinan dan Baca Tulis Qur'an (BTQ) yang melatih kedisiplinan dan kebersamaan. Memberikan motivasi dan nasihat agar mereka percaya pada kemampuan diri, tetapi tetap rendah hati. Melatih public speaking saat pembelajaran di dalam kelas, agar mereka terbiasa berbicara dengan percaya diri di depan umum.⁶⁷

⁶⁵ Sitti Habiba, Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* 12 Desember 2024 di UPT SD Negeri 66 Pinrang.

⁶⁶ Tsarwa Aqilah Nur Kharimah, Peserta didik, *Wawancara* 12 Desember 2024 di UPT SD Negeri 66 Pinrang.

⁶⁷ Sitti Habiba, Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* 12 Desember 2024 di UPT SD Negeri 66 Pinrang.

Penerapan ini benar adanya karena respons dari peserta didik kelas IV di UPT SD Negeri 66 Pinrang:

Ibu guru selalu mengajarkan kami untuk percaya diri saat tampil di dalam kelas. Beliau sering memberikan motivasi agar kami tidak takut berbicara di depan teman-teman. Misalnya, saat kami diminta untuk presentasi, ibu guru selalu mengingatkan bahwa tidak apa-apa jika melakukan kesalahan, yang penting adalah berani mencoba.⁶⁸

c. *Authenticity* (Keaslian)

Authenticity yaitu menunjukkan siapa dirinya yang sebenarnya tanpa berpura-pura. Hal ini dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

Saya mengajarkan kepada peserta didik bahwa sikap jujur, tulus, dan apa adanya merupakan bagian dari akhlak terpuji yang harus dijaga. Selain itu, saya juga mengingatkan mereka bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, saya mendorong mereka untuk menghargai diri sendiri tanpa merasa perlu meniru orang lain hanya demi diterima dalam pergaulan. Saya juga sering memberikan nasihat tentang bagaimana Islam mengajarkan kita untuk bersikap jujur dan menghindari berpura-pura baik demi mendapatkan pengakuan atau pujian.⁶⁹

Penerapan ini benar adanya karena respons dari peserta didik kelas IV di UPT SD Negeri 66 Pinrang:

Ibu guru selalu mengajarkan kami untuk bersikap jujur dan tulus. Saya merasa harus menghindari perbuatan yang tidak baik dan lebih baik untuk berkata jujur. Selain itu saya lebih percaya diri karena saya bisa berinteraksi dengan teman-teman tanpa harus berpura-pura dan saya bisa menjadi diri saya sendiri.⁷⁰

d. *Clarity* (Kejelasan)

Kejelasan mengacu pada kemampuan menyampaikan ide dan kemampuan mendengarkan. Hal ini dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

⁶⁸Muhammad Fadly, Peserta didik, *Wawancara* 12 Desember 2024 di UPT SD Negeri 66 Pinrang.

⁶⁹Sitti Habiba, Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* 12 Desember 2024 di UPT SD Negeri 66 Pinrang

⁷⁰Nur Hidayah, Peserta didik, *Wawancara* 12 Desember 2024 di UPT SD Negeri 66 Pinrang.

Saya menerapkan beberapa metode, di antaranya memberikan contoh komunikasi yang baik, latihan berbicara di depan kelas, meminta peserta didik untuk menyampaikan pendapat atau bercerita agar mereka terbiasa menyampaikan ide dengan jelas dan memberikan diskusi dan tanya jawab.⁷¹

Penerapan ini benar adanya karena respons dari peserta didik kelas IV di UPT SD Negeri 66 Pinrang:

Ibu guru untuk berbicara dengan jelas dan benar. Saya berusaha berbicara dengan jelas dan tidak tergesa-gesa, terutama saat menjawab pertanyaan guru atau saat berdiskusi dengan teman. Ketika ditanya oleh guru, saya mencoba menjawab dengan bahasa yang mudah dipahami dan tidak ragu-ragu. Jika ada teman yang kurang mengerti, saya berusaha menjelaskan dengan cara lain agar mereka bisa memahami.⁷²

e. *Empathy* (Rasa Empati)

Mengajarkan untuk memiliki rasa empati merupakan salah satu kontribusi yang harus dilakukan oleh pendidik. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan penjelasan bahwa:

Saya selalu menanamkan nilai-nilai empati kepada peserta didik melalui berbagai pendekatan. Salah satunya adalah dengan memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika ada teman mereka yang mengalami kesulitan, saya mengajarkan mereka untuk peduli dengan cara menolong, mendengarkan keluh kesah, atau memberikan dukungan moral.⁷³

Penerapan ini benar adanya karena respons dari peserta didik kelas IV di UPT SD Negeri 66 Pinrang:

Ibu guru selalu mengajarkan untuk peduli kepada teman ketika teman sedang mengalami kesulitan. Itu membuat saya merasa lebih peka dan lebih peduli

⁷¹Sitti Habiba, Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* 12 Desember 2024 di UPT SD Negeri 66 Pinrang.

⁷²Muh. Farhan, Peserta didik, *Wawancara* 12 Desember 2024 di UPT SD Negeri 66 Pinrang.

⁷³Sitti Habiba, Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* 12 Desember 2024 di UPT SD Negeri 66 Pinrang

kepada teman dan akan berusaha untuk membantu dan saling tolong menolong ketika melihat teman saya sedang kesusahan.⁷⁴

4. Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Kecerdasan Sosial Peserta Didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang.

Kontribusi guru Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan dalam membentuk kecerdasan sosial peserta didik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala sekolah UPT SD Negeri 66 Pinrang, beliau menjelaskan bahwa:

Guru Pendidikan Agama Islam sangat memberikan kontribusi dalam membentuk kecerdasan sosial peserta didik yaitu selalu memberikan nasehat kepada peserta didik agar memiliki sikap empati, saling menghormati, dan peduli terhadap sesama. Guru Pendidikan Agama Islam selalu memberikan perkataan dan perbuatan baik yang bisa dicontoh oleh peserta didik.⁷⁵

Adapun kontribusi guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan kecerdasan sosial peserta didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang adalah sebagai berikut:

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus agar menjadi sebuah kebiasaan. Pembiasaan juga dapat dimaknai sebagai kegiatan yang dilakukan secara rutin untuk melatih individu bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan cara yang benar. Oleh karena itu, pembiasaan merupakan langkah praktis dalam membentuk kecerdasan sosial pada peserta didik.

Aspek pembiasaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di UPT SD Negeri 66 Pinrang memberikan pembiasaan melalui motivasi kepada peserta didik. Hal ini dijabarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam, beliau menjelaskan bahwa:

Cara yang saya terapkan atau lakukan dalam membiasakan peserta didik agar kecerdasan sosialnya terbentuk yaitu dengan memberikan motivasi tentang pentingnya untuk saling menghargai sesama manusia, mengajarkan untuk berbicara yang sopan, dan mengajarkan untuk saling berbagi. Misalnya, ketika

⁷⁴ Asyifa Khairunnisa, Peserta didik, *Wawancara* 12 Desember 2024 di UPT SD Negeri 66 Pinrang.

⁷⁵ Sudarmono, Kepala sekolah, *Wawancara* 12 Desember 2024 di UPT SD Negeri 66 Pinrang.

dalam proses pembelajaran saya akan membiasakan peserta didik untuk menghargai pendapat teman-temannya.⁷⁶

Penerapan ini benar adanya karena respons dari peserta didik kelas IV di UPT SD Negeri 66 Pinrang:

Saya merasa lebih nyaman di kelas sejak guru mengajarkan cara berbicara sopan dan saling menghargai. Setiap kali ada yang berbeda pendapat, guru selalu mengingatkan kita untuk mendengarkan terlebih dahulu. Itu membuat saya merasa dihargai.⁷⁷

b. Keteladanan

Teladan adalah segala hal yang berkaitan dengan perkataan dan tindakan seseorang yang dapat dijadikan contoh. Dalam hal ini, guru berperan sebagai teladan bagi peserta didik di sekolah, selain orang tua yang menjadi contoh di rumah. Guru perlu menjaga ucapan dan tindakannya dengan baik, sehingga naluri peserta didik yang cenderung meniru akan secara alami mengikuti contoh yang diberikan oleh guru.

Aspek keteladanan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di UPT SD Negeri 66 Pinrang dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

Saya sebagai guru tentunya memberikan tutur kata yang baik dan bisa memotivasi peserta didik. Perkataan yang positif dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik dan mendorong perkembangan ke arah yang lebih baik. Dengan memberikan contoh melalui perkataan yang baik, saya berharap peserta didik dapat meniru sikap dan perkataan positif yang saya berikan. Dalam hal perkataan, saya berusaha selalu menggunakan bahasa yang sopan agar peserta didik merasa dihargai dan didengar. Saya juga berusaha menghindari kata-kata yang merendahkan atau membuat peserta didik merasa tidak percaya diri, dan menggantinya dengan kata-kata yang membangkitkan semangat dan memberi motivasi.⁷⁸

⁷⁶Sitti Habiba, Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* 12 Desember 2024 di UPT SD Negeri 66 Pinrang.

⁷⁷Muh. Abid Fadhil Abyan, Peserta didik, *Wawancara* 12 Desember 2024 di UPT SD Negeri 66 Pinrang.

⁷⁸Sitti Habiba, Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* 12 Desember 2024 di UPT SD Negeri 66 Pinrang.

Penerapan ini benar adanya karena respons dari salah satu peserta didik kelas IV di UPT SD Negeri 66 Pinrang:

Ibu guru selalu mengajari saya untuk berkata baik, harus saling menghagai dan menyayangi teman dan juga tidak boleh membeda-bedakan teman. Ibu guru selalu mengajarkan untuk berkata baik karena kata-kata yang baik dapat mencerminkan sikap sopan dan santun. Dengan berbicara baik, bisa menjaga hubungan yang harmonis dengan teman-teman dan guru. Selain itu, Ibu guru mengingatkan pentingnya saling menghargai dan menyayangi teman agar tercipta lingkungan yang penuh kebersamaan.⁷⁹

Selain bertutur kata yang baik, guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan contoh keteladanan dari segi perbuatan. Seperti yang dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

Dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik, saya memberikan contoh perbuatan yang baik dengan menerapkan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun). Hal ini dilakukan untuk membentuk karakter sosial yang positif dan mengajarkan nilai-nilai penting dalam berinteraksi dan memasukkan nilai-nilai sesuai ajaran agama. Selain itu, saya sebagai guru tidak malu untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf ketika saya melakukan kesalahan pada peserta didik. Meminta maaf merupakan langkah penting untuk memperbaiki hubungan dan menunjukkan rasa empati terhadap perasaan orang lain. Tindakan ini sejalan dengan ajaran agama yang mendorong kita untuk menjaga hubungan harmonis, saling memaafkan, dan terus memperbaiki diri. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, peserta didik tidak hanya belajar cara berinteraksi dengan baik, tetapi juga membentuk kecerdasan sosial peserta didik.⁸⁰

Penerapan ini benar adanya karena respon dari peserta didik kelas IV di UPT SD Negeri 66 Pinrang:

Ibu guru selalu memberikan contoh untuk bersikap sopan santun. Ibu juga selalu mengajari kami dengan tulus, sabar dan selalu mengajari kami untuk saling menolong. Ibu guru selalu memberi contoh sikap sopan santun, mengajarkan kami untuk berbicara dengan baik dan menghargai orang lain.

⁷⁹Tsarwa Aqilah Nur Kharimah, Peserta didik, *Wawancara* 12 Desember 2024 di UPT SD Negeri 66 Pinrang.

⁸⁰Sitti Habiba, Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* 12 Desember 2024 di UPT SD Negeri 66 Pinrang.

Ibu guru mendidik dengan tulus dan penuh kesabaran, meskipun kami terkadang mengalami kesulitan dalam belajar.⁸¹

Hal ini juga dijelaskan oleh salah satu peserta didik yang mengatakan bahwa:

Ibu guru selalu memberikan teladan yang baik dengan mengajarkan kami untuk membantu teman yang sedang mengalami kesulitan dan bersikap sopan santun. Beliau menanamkan nilai kepedulian agar kami terbiasa peka terhadap kondisi orang lain dan bersedia memberikan bantuan saat dibutuhkan. Dengan menolong sesama, kami belajar pentingnya kebersamaan dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari.⁸²

Aspek keteladanan yang diterapkan di UPT SD Negeri 66 Pinrang terbagi menjadi dua yaitu, aspek perkataan dan aspek perbuatan. Diharapkan aspek-aspek tersebut dapat dicontoh oleh peserta didik.

c. Anjuran Positif

Aspek anjuran positif guru Pendidikan Agama Islam di UPT SD Negeri 66 Pinrang dilakukan dengan tiga cara yaitu, pemberian perhatian, pemberian penghargaan (*reward*) dan pemberian sanksi. Hal ini dijabarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Pemberian perhatian yang saya berikan kepada peserta didik adalah dengan cara menjadi teladan yang baik dan memberikan dorongan positif untuk membantu peserta didik mencapai potensi terbaik. Saya juga mendengarkan pandangan serta perasaan peserta didik dengan penuh empati, dan membimbing peserta didik dalam mencari solusi. Dalam hal ini, saya berupaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, nyaman, penuh nilai positif, serta membangun karakter dan rasa percaya diri peserta didik.⁸³

Penerapan ini benar adanya karena respon dari peserta didik kelas IV di UPT SD Negeri 66 Pinrang:

⁸¹Nur Hidayah, Peserta didik, *Wawancara* 12 Desember 2024 di UPT SD Negeri 66 Pinrang.

⁸²Muh. Farhan, Peserta didik, *Wawancara* 12 Desember 2024 di UPT SD Negeri 66 Pinrang.

⁸³Sitti Habiba, Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* 12 Desember 2024 di UPT SD Negeri 66 Pinrang.

Cara Ibu guru memberikan perhatian ketika saya butuh bantuan saat ada masalah yaitu memberikan penjelasan dengan sabar dan membantu memberikan solusi.⁸⁴

Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan tentang cara beliau dalam memberikan penghargaan (*reward*) untuk membentuk kecerdasan sosial peserta didik, yaitu:

Cara saya memberikan penghargaan kepada peserta didik yaitu melalui berbagai bentuk apresiasi, seperti pujian, hadiah, dan sertifikat. Pujian diberikan secara langsung untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dan memotivasi peserta didik agar terus berusaha. Hadiah menjadi bentuk penghargaan atas pencapaian tertentu, seperti alat tulis atau buku, yang dapat memacu semangat belajar peserta didik. Sementara itu, sertifikat diberikan sebagai pengakuan atas prestasi, baik akademik maupun non-akademik, untuk mendorong rasa bangga dan rasa pencapaian peserta didik. Dengan cara ini, saya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana peserta didik merasa dihargai, termotivasi, dan terdorong untuk terus berkembang.⁸⁵

Penerapan ini benar adanya karena respons dari peserta didik kelas IV di UPT SD Negeri 66 Pinrang:

Saya sangat senang ketika ibu guru memberikan saya pujian dan tepuk tangan saat saya berhasil menjawab pertanyaan Ibu guru di dalam kelas. Itu membuat saya sangat senang dan bersemangat untuk belajar dan tampil di depan kelas.⁸⁶

Hal ini juga dijelaskan langsung oleh salah satu peserta didik yang mengatakan bahwa:

Saya pernah diberikan hadiah oleh Ibu guru saat saya berhasil menjawab pertanyaan di dalam kelas. Itu membuat saya merasa bahagia karena saya merasa dihargai atas usaha dan keberanian saya dalam belajar. Hadiah tersebut bukan hanya sekadar benda, tetapi juga bentuk apresiasi yang membuat saya semakin termotivasi untuk lebih giat dalam belajar. Saya jadi lebih percaya

⁸⁴Muhammad Fadly, Peserta didik, *Wawancara* 12 Desember 2024 di UPT SD Negeri 66 Pinrang.

⁸⁵Sitti Habiba, Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* 12 Desember 2024 di UPT SD Negeri 66 Pinrang.

⁸⁶Filzah Fadillah, Peserta didik, *Wawancara* 12 Desember 2024 di UPT SD Negeri 66 Pinrang.

diri untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas dan tidak takut mencoba menjawab pertanyaan.⁸⁷

Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan tentang cara beliau dalam memberikan sanksi untuk membentuk kecerdasan sosial peserta didik, yaitu:

Saat peserta didik melakukan kesalahan saya awalnya hanya memberikan peringatan lisan untuk mengingatkan peserta didik tentang perilaku yang kurang baik. Jika kesalahan tersebut terulang, saya akan mengundang orang tua atau wali untuk berdiskusi tentang langkah-langkah perbaikan yang perlu diambil. Dalam situasi yang lebih serius, saya mungkin memberikan sanksi seperti skorsing dari pelajaran, dengan tujuan agar peserta didik menyadari konsekuensi dari tindakannya. Semua tindakan ini bertujuan untuk mendidik peserta didik, bukan untuk menghukum. Saya juga mengajarkan pentingnya mengakui kesalahan dan memberi maaf ketika peserta didik dengan tulus mengakui kesalahannya, untuk membantu peserta didik belajar bertanggung jawab dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.⁸⁸

Penerapan ini benar adanya karena respons dari peserta didik kelas IV di UPT SD Negeri 66 Pinrang:

Ketika saya melakukan kesalahan, Ibu guru selalu menegur dengan baik dan memberikan saya nasihat untuk tidak mengulangi kesalahan saya. Itu membuat saya berusaha jadi lebih baik.⁸⁹

Proses pemberian anjuran positif terkait pemberian perhatian dilakukan dengan cara memberikan nasihat dan motivasi kepada peserta didik. Sedangkan pemberian penghargaan dilakukan dengan cara memberi pujian dan memberi hadiah untuk meningkatkan semangat belajar dan kepercayaan diri peserta didik. Sedangkan pemberian sanksi kepada peserta didik dilakukan dengan tujuan mendidik untuk refleksi peserta didik agar tidak melakukan kesalahan yang sama.

⁸⁷Muh. Abid Fadhil Abyan, Peserta didik, *Wawancara* 12 Desember 2024 di UPT SD Negeri 66 Pinrang.

⁸⁸Sitti Habiba, Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* 12 Desember 2024 di UPT SD Negeri 66 Pinrang.

⁸⁹Asyifa Khairunnisa, Peserta didik, *Wawancara* 12 Desember 2024 di UPT SD Negeri 66 Pinrang.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Bentuk-bentuk Kecerdasan Sosial Peserta Didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang

a. Kesadaran Situasi (*Situational Awareness*)

Kesadaran situasi adalah kemampuan untuk memahami kondisi sekitar dan bertindak sesuai dengan situasi yang ada. Dalam pendidikan, hal ini mengajarkan peserta didik untuk menyadari kapan mereka harus fokus dalam belajar dan kapan mereka bisa berbicara atau berinteraksi dengan teman-teman. Guru mengajarkan pentingnya menghormati waktu dan situasi, seperti saat guru menjelaskan materi, peserta didik diharapkan mendengarkan dengan penuh perhatian tanpa mengganggu. Guru juga memberi contoh langsung dan menghubungkan nilai-nilai agama Islam untuk memperkuat pemahaman ini, sehingga peserta didik belajar untuk menyesuaikan perilaku mereka dengan konteks yang ada.

b. Kehadiran (*Presence*)

Kehadiran lebih dari sekadar fisik, tetapi tentang meninggalkan kesan positif melalui sikap, kepercayaan diri, dan cara berinteraksi. Dalam pembelajaran, guru mengajarkan pentingnya menunjukkan perilaku yang baik melalui 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun). Selain itu, guru juga memberikan motivasi agar peserta didik percaya diri dalam berbicara di depan umum dan tidak takut melakukan kesalahan. Peserta didik diajarkan untuk berani mencoba, karena kegagalan adalah bagian dari proses belajar. Dengan demikian, mereka dapat tumbuh menjadi individu yang lebih percaya diri dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.

c. Keaslian (*Authenticity*)

Keaslian berarti menjadi diri sendiri tanpa berpura-pura. Dalam pendidikan, ini mengajarkan peserta didik untuk selalu jujur dan tulus dalam setiap tindakan. Guru mengingatkan bahwa setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan, sehingga mereka tidak perlu meniru orang lain demi diterima. Guru juga mengajarkan tentang

pentingnya kejujuran dan ketulusan menurut ajaran Islam, agar peserta didik bisa berinteraksi dengan teman-teman tanpa merasa perlu berpura-pura demi mendapatkan pengakuan.

d. Kejelasan (*Clarity*)

Kejelasan merujuk pada kemampuan untuk menyampaikan ide dengan jelas dan mudah dipahami. Dalam konteks pendidikan, guru melatih peserta didik untuk berbicara dengan jelas dan mendengarkan dengan baik. Ini penting agar komunikasi antar peserta didik dan guru berjalan efektif. Dengan cara ini, peserta didik dapat dengan mudah mengungkapkan pendapat mereka dan memahami apa yang disampaikan oleh orang lain. Latihan ini juga membantu mereka meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum dan menjelaskan ide dengan cara yang mudah dimengerti.

e. Rasa Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Dalam pendidikan, guru mengajarkan peserta didik untuk peduli terhadap teman-teman mereka, terutama ketika teman mengalami kesulitan. Dengan memberi contoh langsung, guru mendorong peserta didik untuk saling membantu dan mendukung teman yang membutuhkan. Melalui kegiatan keagamaan, seperti Yasinan dan BTQ, peserta didik diajarkan untuk saling peduli dan bekerja sama. Rasa empati ini membantu menciptakan suasana yang lebih harmonis dan inklusif di sekolah.

2. Faktor Penghambat Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Kecerdasan Sosial Peserta Didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang

Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor yang menghambat kontribusi guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan kecerdasan sosial peserta didik yaitu:

a. Pengaruh Lingkungan di Luar Sekolah

Lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan kecerdasan sosial mereka. Faktor-faktor seperti kebiasaan sosial yang tidak sehat, perilaku negatif dari individu di sekitar, atau minimnya penerapan nilai-nilai sosial yang baik, dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menjalin hubungan sosial yang positif. Paparan terhadap lingkungan yang penuh dengan konflik, kekerasan, atau perilaku buruk dapat menghambat kemampuan mereka untuk berempati, berkomunikasi dengan baik, dan beradaptasi dalam situasi sosial. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan kondisi lingkungan sekitar agar perkembangan kecerdasan sosial peserta didik tetap terjaga dengan baik.

b. Pengaruh *Gadget*

Penggunaan *gadget* secara berlebihan dapat berdampak negatif pada perkembangan kecerdasan sosial peserta didik. Salah satu dampak utama adalah berkurangnya kemampuan peserta didik untuk berinteraksi secara langsung dengan orang lain, karena lebih banyak berkomunikasi melalui *gadget* daripada bertatap muka. Hal ini menghambat perkembangan keterampilan sosial seperti berbicara, mendengarkan, dan berempati, yang seharusnya dibentuk melalui interaksi langsung. Selain itu, kecenderungan untuk menghabiskan waktu lebih banyak di dunia maya membuat peserta didik kurang terlatih dalam menghadapi situasi sosial nyata yang memerlukan keterampilan sosial yang lebih mendalam.

Penggunaan *gadget* yang tidak terkendali dapat mengganggu fokus peserta didik, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sosial, sehingga peserta didik kesulitan dalam membangun hubungan yang baik. Paparan terhadap informasi yang salah atau berita palsu juga bisa membingungkan peserta didik dalam berinteraksi secara sosial, membuat peserta didik kesulitan membedakan mana informasi yang benar dan bermanfaat. Oleh karena itu, penting untuk mengelola penggunaan *gadget* secara bijak agar perkembangan kecerdasan sosial peserta didik tetap terjaga dengan baik.

Solusi dari faktor-faktor yang menghambat pembentukan kecerdasan sosial peserta didik yaitu pihak sekolah memberikan nasihat kepada peserta didik dan

membatasi penggunaan gadget selama jam sekolah. Gadget hanya diperbolehkan dibawa pada hari-hari tertentu, seperti saat ujian sekolah. Tentu saja, hal ini memerlukan kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua dengan mengadakan pertemuan rutin untuk memantau perkembangan peserta didik di luar sekolah. Selain itu, sekolah juga menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, seni, dan kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk mempererat hubungan antara guru dan peserta didik, serta membangun interaksi sosial yang positif.

Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang merata kepada semua peserta didik, agar mereka mendapatkan pendidikan yang setara. Pengawasan terhadap peserta didik juga dilakukan dengan memberikan nasihat yang berfokus pada penguatan moral dan spiritual, serta mengaitkan ajaran agama dalam mengatur perilaku sosial dan penggunaan teknologi. Semua langkah ini memerlukan kerjasama yang erat antara guru dan orang tua agar pembentukan kecerdasan sosial peserta didik dapat berjalan dengan baik.

3. Faktor Pendukung Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Kecerdasan Sosial Peserta Didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang

Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor pendukung dalam membentuk kecerdasan sosial peserta didik yaitu:

a. Peran Orang Tua

Peran orang tua adalah sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anak dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan membantu anak mencapai kesuksesan dalam menjalani kehidupannya. Melalui interaksi ini, orang tua dapat memberikan perlindungan, menerapkan disiplin, serta menanamkan sikap, perilaku, nilai-nilai, minat, dan harapan. Hal ini bertujuan untuk mendukung anak dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan anak secara optimal.

b. Program/Kegiatan Sekolah

Terdapat dua program khusus yang diselenggarakan, yaitu Yasinan dan Baca Tulis Qur'an (BTQ) yang diadakan setiap hari Jumat. Kedua program ini dilaksanakan dengan penuh perhatian dan diiringi dengan nasihat dari guru Pendidikan Agama Islam, yang senantiasa mengingatkan peserta didik tentang pentingnya saling menghargai, tolong-menolong, dan menjalani hidup sesuai dengan ajaran Islam. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mempererat hubungan silaturahmi antara guru dan peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan kecerdasan sosial yang lebih baik.

Program ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat adanya pemantauan rutin dari dinas pendidikan dan departemen agama yang secara berkala melakukan kunjungan kerja untuk mengevaluasi pelaksanaan program yang sedang dijalankan. Selain itu, dinas pendidikan departemen agama juga menyediakan media pembelajaran seperti Al-Qur'an, yang mendukung proses pembelajaran agama bagi peserta didik. Fasilitas tersebut sangat membantu pendidik dalam mengajarkan materi agama dengan lebih mudah dan efektif, sehingga kegiatan keagamaan di sekolah dapat dilaksanakan dengan baik.

c. Lingkungan Sekolah yang Kondusif

Hubungan yang baik antara guru dan peserta didik dapat memberikan dampak positif dalam mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik. Ketika komunikasi antara guru dan peserta didik terjalin dengan saling menghargai, peserta didik akan merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk berinteraksi secara positif. Lingkungan sekolah yang mendukung juga memainkan peran penting, karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengasah keterampilan sosial seperti kerjasama, empati, dan kemampuan berkomunikasi dengan baik.

Selain itu, lingkungan yang kondusif juga memungkinkan peserta didik untuk belajar menyelesaikan konflik secara baik, membangun rasa tanggung jawab, dan menghargai perbedaan. Interaksi yang positif antara guru dan peserta didik menciptakan suasana yang aman dan nyaman, peserta didik dapat lebih percaya diri

untuk mengungkapkan pendapatnya. Semua keterampilan ini menjadi dasar bagi kecerdasan sosial yang akan membantu peserta didik dalam menjalin hubungan yang sehat dan menghadapi berbagai situasi sosial dengan bijaksana. Oleh karena itu, hubungan harmonis antara guru dan peserta didik serta lingkungan sekolah yang mendukung akan mempercepat proses pembentukan kecerdasan sosial yang lebih baik pada peserta didik.

4. Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Kecerdasan Sosial Peserta Didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, dengan adanya kontribusi guru Pendidikan Agama Islam peserta didik dapat membentuk dan mengembangkan kecerdasan sosial yang ada dalam dirinya. Pembentukan kecerdasan sosial yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas. Adapun langkah-langkah yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan sosial peserta didik yaitu:

a. Pembiasaan

Pembentukan sikap sosial pada peserta didik melalui metode pembiasaan tidak hanya dilakukan dengan program atau kegiatan yang rutin, tetapi juga dengan memberikan penguatan agar peserta didik lebih termotivasi dan berupaya meningkatkan sikap atau perilaku positif. Pola pembiasaan ini menjadi salah satu hal yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam di UPT SD Negeri 66 Pinrang melakukan metode pembiasaan dengan cara memberikan motivasi tentang pentingnya untuk saling menghargai sesama manusia, mengajarkan untuk berbicara yang sopan, dan mengajarkan untuk saling berbagi. Hal ini tentunya dilakukan secara terus menerus agar peserta didik bisa menerapkannya dan dengan cara ini pola pembiasaan tersebut dapat membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan memiliki kecerdasan sosial yang baik.

b. Keteladanan

Berdasarkan hasil observasi di UPT SD Negeri 66 Pinrang, keteladanan yang dicontohkan oleh guru Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi yang sangat penting dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik. Contoh keteladanan yang diberikan yaitu dengan memberikan tutur kata yang baik dan bisa memotivasi peserta didik. Perkataan yang positif dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik dan mendorong perkembangan ke arah yang lebih baik. Dengan memberikan contoh melalui perkataan yang baik, guru berharap peserta didik dapat meniru sikap dan perkataan positif yang diberikan. Dalam hal perkataan, guru berusaha selalu menggunakan bahasa yang sopan agar peserta didik merasa dihargai dan didengar. Guru juga berusaha menghindari kata-kata yang merendahkan atau membuat peserta didik merasa tidak percaya diri, dan menggantinya dengan kata-kata yang membangkitkan semangat dan memberi motivasi.

Selain keteladanan perkataan baik, guru juga menerapkan keteladanan perbuatan yang bisa dicontoh oleh peserta didik. Adapun yang dilakukan oleh guru yaitu dengan menerapkan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun. dengan memberikan contoh langsung melalui senyum yang ramah, sapaan yang hangat, ucapan salam yang sopan, serta sikap santun, guru Pendidikan Agama Islam secara tidak langsung mengajarkan peserta didik untuk menjalin hubungan yang positif, dan saling menghormati.

Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan teladan yang baik dengan tidak ragu untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf jika terjadi kesalahan. Keteladanan ini berperan penting dalam membentuk sikap rendah hati dan bertanggung jawab pada peserta didik. Sikap ini juga mengajarkan peserta didik untuk memiliki empati, karena dengan meminta maaf, guru menunjukkan penghargaan terhadap perasaan orang lain dan berusaha memperbaiki situasi. Meskipun tindakan ini sederhana, dampaknya sangat besar dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas akademis, tetapi juga memiliki kecerdasan sosial yang tinggi.

Melalui aspek keteladanan tersebut, guru Pendidikan Agama Islam berharap agar peserta didik bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru berharap agar peserta didik dapat meniru keteladanan tersebut dalam berbagai situasi, baik di sekolah, rumah, maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika peserta didik dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan oleh guru dalam kehidupan sosial, peserta didik akan menjadi individu yang lebih baik dalam hubungan sosial, peka terhadap perasaan orang lain, dan mampu berkomunikasi dengan lebih efektif. Hal ini juga akan meningkatkan rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan sosial, serta mengasah kemampuan peserta didik untuk bekerja sama dan menyelesaikan masalah dengan bijak. Dengan demikian, keteladanan yang ditunjukkan oleh guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya terbatas pada proses belajar di kelas, tetapi juga membekali peserta didik dengan sikap dan perilaku yang bermanfaat dalam kehidupan mereka di luar sekolah, dan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan sosial yang tinggi.

c. Anjuran Positif

Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam melakukan anjuran positif dengan cara pemberian perhatian, pemberian penghargaan (*reward*) dan pemberian sanksi.

Guru Pendidikan Agama Islam memberikan perhatian dengan menjadi contoh teladan melalui sikap dan perilaku yang baik, sekaligus memberikan motivasi positif untuk mendukung peserta didik dalam mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal. Guru juga berperan mendengarkan pendapat dan perasaan peserta didik dengan empati, berusaha membuat peserta didik merasa dipahami, serta membimbing dalam menemukan solusi atas berbagai permasalahan. Selain itu, guru berusaha menciptakan suasana belajar yang kondusif, nyaman, dan sarat dengan nilai-nilai positif, sehingga mampu membentuk karakter dan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam memberikan penghargaan (*reward*) kepada peserta didik melalui berbagai bentuk apresiasi, seperti pujian, hadiah, dan sertifikat.

Pujian diberikan secara langsung untuk meningkatkan rasa percaya diri dan memotivasi peserta didik agar terus berusaha. Hadiah seperti alat tulis atau buku, diberikan sebagai bentuk apresiasi atas pencapaian tertentu untuk memacu semangat belajar. Selain itu, sertifikat digunakan sebagai bentuk pengakuan atas prestasi peserta didik, baik di bidang akademik maupun non-akademik, sehingga peserta didik merasa bangga atas pencapaiannya. Dalam hal ini, guru menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana peserta didik merasa dihargai, termotivasi, dan didorong untuk terus berkembang dengan baik.

Ketika peserta didik melakukan kesalahan, langkah pertama yang guru lakukan yaitu memberikan peringatan lisan sebagai pengingat tentang perilaku yang kurang tepat. Jika kesalahan tersebut berulang, guru akan mengundang orang tua atau wali untuk berdiskusi mengenai langkah perbaikan yang perlu dilakukan. Dalam kasus yang lebih serius, guru menerapkan sanksi seperti skorsing dari pelajaran, dengan tujuan agar peserta didik memahami konsekuensi dari tindakannya. Setiap tindakan yang diambil dirancang untuk mendidik, bukan semata-mata menghukum. Selain itu, guru juga menekankan pentingnya mengakui kesalahan dan memberikan maaf. Ketika peserta didik dengan tulus mengakui kesalahannya, guru menggunakannya sebagai momen pembelajaran untuk mengajarkan tanggung jawab dan membantu peserta didik berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

Melalui ketiga aspek anjuran positif diatas, guru Pendidikan Agama Islam berkontribusi dalam membentuk pesesrta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga cerdas secara sosial, emosional, dan spiritual. Diharapkan peserta didik dapat berkembang menjadi individu yang berkarakter, bertanggung jawab, dan memiliki moral yang baik.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, penulis dapat menyimpulkan hasil sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk kecerdasan sosial peserta didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang memiliki lima aspek yang berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah yaitu, kesadaran situasi (*situational awareness*), kehadiran (*presence*), keaslian (*authenticity*), kejelasan (*clarity*), dan rasa empati (*emphaty*).
2. Faktor penghambat kontribusi guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan kecerdasan sosial peserta didik yaitu:
 - a. Pengaruh di luar lingkungan sekolah. Lingkungan sekitar dapat memengaruhi peserta didik. Jika peserta didik terbiasa melihat konflik atau kebiasaan buruk di lingkungan sekitar maka peserta didik cenderung menirunya, seperti berbicara kasar atau kurang menghargai orang lain. Hal ini bisa terbawa ke sekolah, menghambat kemampuan peserta didik dalam berinteraksi dengan baik.
 - b. Pengaruh *gadget*. Penggunaan *gadget* yang berlebihan dapat mengurangi interaksi sosial peserta didik, membuat peserta didik lebih terfokus pada media sosial dan *game* daripada berkomunikasi langsung dengan orang-orang di sekitarnya
3. Faktor pendukung kontribusi guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan kecerdasan sosial peserta didik yaitu:
 - a. Peran orang tua. Orang tua berperan penting dalam membentuk kecerdasan sosial anak, karena orang tua menjadi teladan pertama dalam interaksi sosial. Pola komunikasi yang jujur dan saling menghargai dalam keluarga akan ditiru peserta didik dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

- b. Program/kegiatan sekolah. Di UPT SD Negeri 66 Pinrang rutin melaksanakan program Yasinan dan Baca Tulis Qur'an (BTQ) setiap Jumat. Program ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, adab, sekaligus mempererat hubungan antara guru dan peserta didik.
 - c. Lingkungan sekolah yang kondusif. Untuk mendukung perkembangan kecerdasan sosial peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam melakukan beberapa hal, seperti mengajak peserta didik berbicara setiap hari untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial, seperti mendengarkan, berbicara dengan jelas, dan menyampaikan pendapat dengan baik.
4. Kontribusi guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan kecerdasan sosial peserta didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang memiliki tiga aspek penting yaitu pola pembiasaan, keteladanan, dan anjuran positif. Aspek pembiasaan dilakukan dengan cara memberi memotivasi kepada peserta didik, aspek keteladanan dilakukan dengan cara memberikan contoh perkataan dan perbuatan baik, dan aspek anjuran positif dilakukan dengan cara memberikan perhatian, pemberian penghargaan (*reward*), dan pemberian sanksi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diteliti dan disimpulkan, untuk melengkapi hasil penelitian ini, penulis memberikan saran dan masukan berdasarkan data yang terlihat dilapangan, sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah UPT SD Negeri 66 Pinrang untuk selalu melakukan peninjauan dan meningkatkan kegiatan untuk membentuk kecerdasan sosial peserta didik.
2. Kepada guru Pendidikan Agama Islam UPT SD Negeri 66 Pinrang untuk mengoptimalkan kontribusinya terhadap pembentukan kecerdasan sosial peserta didik. Selain itu, guru diharapkan mampu bekerja sama dengan seluruh warga

sekolah dan orang tua untuk membina peserta didik dalam membentuk kecerdasan sosialnya.

3. Kepada peserta didik UPT SD Negeri 66 Pinrang untuk menerapkan kecerdasan sosial dalam kehidupan sehari-hari.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- A, Fatimah. "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Dan Emosional Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Merak Ponorogo." Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Ponorogo, 2021.
- Aisyah dan M. Ali. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya*. Cet. I. Jakarta: Kencana, 2018.
- Albrecht, Karl. *Social Intelligence: The New Science of Success*. San Francisco: Jossey-Bass, 2005.
- Alif, Siti Maemunawati dan Muhammad. *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19*. Banten: Media Karya Serang, 2020.
- B, Ayu Ashari. "Pengaruh Kompetensi Sosial Guru terhadap Kecerdasan Sosial Peserta Didik Di SMA Negeri 5 Luwu Utara." Skripsi Sarjana; Jurusan Manajemen Pendidikan Islam: Palopo, 2021.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. III. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet. IV. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Damayanti, Ulfi Fitri dan Solihin. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Dengan Penerapan Nilai Agama, Kognitif, Dan Sosial Emosional: Studi Deskriptif Penelitian Di Raudhatul Athfal Al-Ihsan Cibiru Hilir." *Syifa Al-Qulub* 3, no. 2 (2019): 65–71.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika, 2005.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2017.
- Djoenaesih, Soerjono dan. *Istilah Komunikasi*. Yogyakarta: Liberaty, 1997.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2015.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.
- H, Dany. "Kamus Ilmiah Populer," 267. Surabaya: Media Gita Press, 2006.

- Hamidah. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Batam: Yayasan Cendikia Mutia Mandiri, 2023.
- Howard Gardner. *Multiple Intelligences*. Tangerang: Interaksara, 2013.
- Humaidi. “Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Santriwan Dan Santriwati Di Pondok Pesantren Hadil Ishlah Bilibante.” Skripsi Sarjana; Jurusan Tadris IPS: Mataram, 2021.
- Indana, Zidah Haniyyah dan Nurul. “Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang.” *Jurnal Studi Kemahasiswaan, Pendidikan Agama Islam*, 2021.
- Iting, Andi. “Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Kerja Kelompok.” *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3 (2022):
- Langit, Anggit Rara Ratu. “Peran Guru PAI dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik”, *Jurnal on Education* no. 04 2024.
- Lase, Famahato. *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0*,. Makassar: PT. Nas Media Indonesia, 2021.
- Markamah. *Strategi Pengembangan Talenta Inovasi Dan Kecerdasan Anak*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2022.
- Mania, Sitti. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Cet. I. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Milles, Huberman dan. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Mulyana, Rahmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Cet II. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Muzakki, Ferril Irham. *Kecerdasan Sosial Bagi Peserta Didik Usia SD Di Zaman Digital*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2017.
- Naim, Ngainum. *Charakter Building*. Cet. I. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Nuridayanti. *Mengembangkan Motivasi dan Hasil Belajar Dengan Pendekatan Problem Posing*. Cet I. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2022.
- Ramayulis. *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.

- Siregar, Rosmita Sari, *et al.*, eds., *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, 2022.
- Suboyo, Joko. *Metode Penelitian (Dalam Teori Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian dan Pengembangan Research And Development*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suryono, Bagong. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare*, Cet. I, Parepare: Iain Parepare Nusantara Press, 2023.
- Uhbiyati, Nur. "Ilmu Pendidikan Islam (IPI)," Cet. IV., h. 65. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Wildan Zulkarnain dan Raden Bambang Sumarsono. *Manajemen Perkantoran Nasional*. Cet. I. Malang: Gunung Samudera, 2015.
- Wiyani, Novan Ardy. *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosi Anak Usia Dini Panduan Bagi Orangtua dan Pendidik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Zubair, Muhammad Kamal, *et, al.*. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2020*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



1. Instrumen Penelitian



1. Instrumen Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No. 8 Sorcang 91131 Telp. (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : NURUL AFIZAH
NIM : 2020203886208027
FAKULTAS : TARBIYAH
PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JUDUL : KONTRIBUSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TERHADAP PEMBENTUKAN KECERDASAN SOSIAL
PESERTA DIDIK DI UPT SD NEGERI 66 PINRANG

PEDOMAN WAWANCARA

a. Pedoman Wawancara untuk Kepala Sekolah SD Negeri 66 Pinrang

1. Bagaimanakah tanggapan Bapak mengenai kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik di sekolah?
2. Apakah terdapat program khusus yang dijalankan di sekolah untuk meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam?
3. Apakah ada dukungan dari pihak luar sekolah (misalnya, dinas pendidikan atau komunitas) dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik?

4. Faktor-faktor apa saja yang mendukung pembentukan kecerdasan sosial peserta didik?
5. Apa saja tantangan atau hambatan yang dihadapi dalam upaya membentuk kecerdasan sosial peserta didik?
6. Bagaimana solusi yang diberikan terhadap hambatan yang dialami dalam proses pembentukan kecerdasan sosial peserta didik?
7. Adakah masukan atau harapan Bapak terhadap guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kontribusinya terhadap pembentukan kecerdasan sosial peserta didik?

b. Wawancara untuk Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 66 Pinrang

1. Bagaimana cara Ibu membiasakan peserta didik dalam membentuk kecerdasan sosial peserta didik?
2. Bagaimana aspek keteladanan dari segi perkataan yang Ibu terapkan dalam membentuk kecerdasan sosial peserta didik?
3. Bagaimana aspek keteladanan dari segi perbuatan yang Ibu terapkan dalam membentuk kecerdasan sosial peserta didik?
4. Bagaimana cara Ibu mengevaluasi keberhasilan pendekatan keteladanan yang diterapkan dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik?
5. Bagaimana bentuk pemberian perhatian yang Ibu terapkan dalam membentuk kecerdasan sosial peserta didik?
6. Bagaimana bentuk pemberian penghargaan (*reward*) yang Ibu terapkan dalam membentuk kecerdasan sosial peserta didik?

7. Bagaimana bentuk pemberian sanksi yang Ibu terapkan dalam membentuk kecerdasan sosial peserta didik?
8. Apakah pemberian perhatian, penghargaan, dan sanksi yang Anda terapkan sudah sesuai dengan karakter individu peserta didik? Jika belum, bagaimana cara Anda menyesuaikannya?
9. Bagaimana Ibu melibatkan orang tua peserta didik dalam mendukung pembentukan kecerdasan sosial peserta didik?
10. Faktor-faktor apa saja yang mendukung pembentukan kecerdasan sosial peserta didik?
11. Apa saja tantangan atau hambatan yang dihadapi dalam upaya membentuk kecerdasan sosial peserta didik?
12. Bagaimana solusi yang diberikan terhadap hambatan yang dialami dalam proses pembentukan kecerdasan sosial peserta didik?

c. Wawancara untuk peserta didik di SD Negeri 66 Pinrang

1. Apa nasihat Ibu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam katakan kepada adik supaya menjadi anak yang baik ke teman-teman?
2. Apa contoh perbuatan baik yang Ibu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tunjukkan supaya adik bisa mencontoh?
3. Bagaimana Ibu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan perhatian kepada adik ketika punya masalah atau butuh bantuan?
4. Apa pendapat adik tentang cara Ibu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan hadiah atau pujian? Apakah itu membuat adik lebih semangat?

5. Menurut adik, apa cara terbaik yang dilakukan Ibu guru untuk mengingatkan adik ketika melakukan kesalahan? Apakah adik merasa itu membantu adik menjadi lebih baik?

Parepare, 02 Desember 2024

Mengetahui:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Dr. Muh. Akib D, S.Ag.,M.A.
NIP 19651231 199203 1 056


Suhartina, M.Pd.
NIP 19910830 202012 2 018

PAREPARE

2. SK Pembimbing



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBİYAH
NOMOR : 543 TAHUN 2024
TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH

Menimbang	: a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi mahasiswa Tahun 2024;
Mengingat	: b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi mahasiswa. : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; : 2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; : 3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi; : 4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan; : 5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; : 6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare; : 7. Keputusan Menteri Agama Nomor 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi; : 8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam; : 9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare; : 10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
Memperhatikan	: a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Petikan Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 30 November 2023 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024; : b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 157 Tahun 2024, tanggal 22 Januari 2024 tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare Tahun 2024.
Menetapkan	: MEMUTUSKAN KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE TAHUN 2024;
Kesatu	: Menunjuk saudara; 1. Dr. Muh.Akib D., S.Ag., M.A : 2. Suhartina, M.Pd. : Masing-masing sebagai pembimbing utama dan pendamping bagi mahasiswa : : Nama : Nurul Afizah : NIM : 2020203886208027 : Program Studi : Pendidikan Agama Islam : Judul Skripsi : Kontribusi Guru PAI Terhadap Pembentukan Kecerdasan Intelektual pada Peserta Didik Kelas 5 di UPT SD Negeri 66 Pinrang
Kedua	: Tugas pembimbing utama dan pendamping adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan proposal penelitian sampai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;
Ketiga	: Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada anggaran belanja IAIN Parepare;
Keempat	: Surat keputusan ini diberikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
Kelima	: Surat Keputusan yang lama tidak berlaku lagi.

Ditetapkan di : Parepare
: Rada Tanggal : 05 Februari 2024
: Dekan,

: Dr. Zulfah, M.Pd.
: NIP. 19830420 200801 2 010





3. Surat Permohonan Meneliti



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBİYAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-4370/In.39/FTAR.01/PP.00.9/12/2024 04 Desember 2024
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI PINRANG
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : NURUL AFIZAH
Tempat/Tgl. Lahir : LAHAD DATU, 21 Desember 2001
NIM : 2020203886208027
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : CAPPAKKALA, DESA SAMAENRE KEC. MATTIROSOMPE KAB. PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI PINRANG dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Kecerdasan Sosial Peserta Didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 04 Desember 2024 sampai dengan tanggal 04 Januari 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

4. Surat Izin Meneliti

**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG**
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 94212

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG
Nomor : 503/0640/PENELITIAN/DPMPSTP/12/2024

Tentang
SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 10-12-2024 atas nama NURUL AFIZAH, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.

Mengingat :
1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

Memperhatikan :
1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 1443/R/T.Teknis/DPMPSTP/12/2024, Tanggal : 11-12-2024
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0644/BAP/PENELITIAN/DPMPSTP/12/2024, Tanggal : 11-12-2024

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
KESATU : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :
1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 8
3. Nama Peneliti : NURUL AFIZAH
4. Judul Penelitian : KONTRIBUSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KECERDASAN SOSIAL PESERTA DIDIK DI UPT SD NEGERI 66 PINRANG
5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
6. Sasaran/target Penelitian : GURU PAI DAN PESERTA DIDIK
7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Mattiro Sompe

KEDUA : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 11-06-2025.

KETIGA : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 11 Desember 2024


Biaya : Rp 0,-








Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP., M.Si
NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

5. Surat Selesai Meneliti





Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri IAIN Parepare

Berdasarkan Surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pinrang Nomor : 503/0640/PENELITIAN/DPMPTSP/12/2024. Menyatakan bahwa mahasiswi tersebut benar-benar telah mengadakan penelitian dalam rangka menyusun skripsi dengan judul **"KONTRIBUSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KECERDASAN SOSIAL PESERTA DIDIK DI UPT SD NEGERI 66 PINRANG"** dari tanggal 12 Desember 2024 s.d 12 Januari 2025. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.



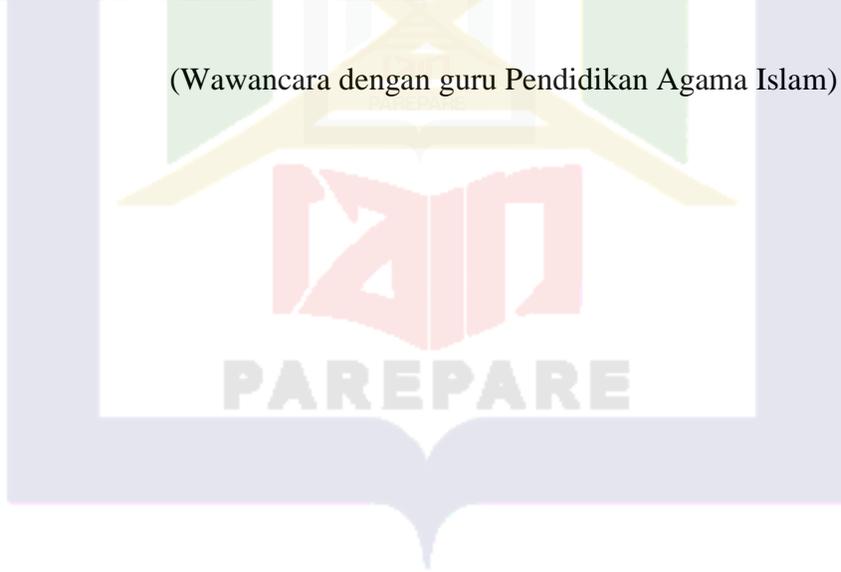
Dikeluarkan di : Cappakala
 Tanggal : 17 Desember 2024
 Kepala UPT SDN Pinrang

SUDARMONO, S.Pd
 19850114 201101 1 005

(Wawancara dengan kepala sekolah)



(Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam)



(Wawancara dengan peserta didik)





7. Surat Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sudarmono, S. Pd.

Alamat : Cempakala

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan : S1

Pekerjaan : kepala Sekolah

Menerangkan Bahwa :

Nama : Nurul Afizah

NIM : 2020203886208027

Prodi/Fakultas : Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Kecerdasan Sosial Peserta Didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 12 Desember 2024


.....SUDARMONO, S. Pd.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : *Sitti Habiba, S.Pd*
Alamat : *Cappakala*
Jenis Kelamin : *Perempuan*
Pendidikan : *S1*
Pekerjaan : *Guru PNS*

Menerangkan Bahwa :

Nama : Nurul Afizah
NIM : 2020203886208027
Prodi/Fakultas : Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul “Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Kecerdasan Sosial Peserta Didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang”.

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 12 Desember 2024



SITTI HABIBA, S.Pd
NIP. 1982 0525 2011 012 005

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : *Asyifa Khairunnisa*
Alamat : *CUPPAKULO*
Jenis Kelamin : *Perempuan*
Pendidikan : *SD*
Pekerjaan : *Peserta didik*

Menerangkan Bahwa :

Nama : Nurul Afizah
NIM : 2020203886208027
Prodi/Fakultas : Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Kecerdasan Sosial Peserta Didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 12 Desember 2024


Asyifa Khairunnisa

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muh. Abid Fadhil Abyan

Alamat : Cappakala

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan : SD

Pekerjaan : Peserta didik

Menerangkan Bahwa :

Nama : Nurul Afizah

NIM : 2020203886208027

Prodi/Fakultas : Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Kecerdasan Sosial Peserta Didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 12 Desember 2024


Muh. Abid Fadhil Abyan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Filzah Fadillah
Alamat : Cappaikala
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Peserta didik

Menerangkan Bahwa :

Nama : Nurul Afizah
NIM : 2020203886208027
Prodi/Fakultas : Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul “Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Kecerdasan Sosial Peserta Didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang”.

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 12 Desember 2024

Filzah

.....
Filzah Fadillah

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muhammad Fadly
Alamat : Cappakala
Jenis Kelamin : Laki - laki
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Peserta didik

Menerangkan Bahwa :

Nama : Nurul Afizah
NIM : 2020203886208027
Prodi/Fakultas : Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Kecerdasan Sosial Peserta Didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 12 Desember 2024



..... Muhammad Fadly

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muh. Farhan

Alamat : Cappakala

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan : SD

Pekerjaan : Peserta didik

Menerangkan Bahwa :

Nama : Nurul Afizah

NIM : 2020203886208027

Prodi/Fakultas : Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Kecerdasan Sosial Peserta Didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 12 Desember 2024

Farhan

.....Muh. Farhan.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : *NUR HIDAYAH*
Alamat : *Cappakala*
Jenis Kelamin : *perempuan*
Pendidikan : *SD*
Pekerjaan : *Peserta didik*

Menerangkan Bahwa :

Nama : Nurul Afizah
NIM : 2020203886208027
Prodi/Fakultas : Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul “Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Kecerdasan Sosial Peserta Didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang”.

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 12 Desember 2024



Nur Hidayah
.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : *Tsarwa Aqilah nur kharimah*
Alamat : *Cappakala*
Jenis Kelamin : *Percempuan*
Pendidikan : *SD*
Pekerjaan : *Peserta didik*

Menerangkan Bahwa :

Nama : *Nurul Afizah*
NIM : *2020203886208027*
Prodi/Fakultas : *Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah*

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Kecerdasan Sosial Peserta Didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 12 Desember 2024

PAREPARE *Tuutti*

Tsarwa Aqilah nur kharimah

BIODATA PENULIS



Nurul Afizah, Lahir di Lahaddatu pada tanggal 21 Desember 2001, anak tunggal dari Bapak Bakhtiar dan Ibu Daharia. Alamat Dusun Cappakala, Desa Samaenre, Kec. Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang. Penulis memulai pendidikannya di TK satu atap SD Negeri 66 Pinrang pada tahun 2007-2008. Kemudian melanjutkan di bangku Sekolah Dasar (SD) di UPT SD Negeri 66 Pinrang pada tahun 2008-2014. Setelah itu, penulis melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Langnga pada tahun 2014-2017. Pada tahun 2017-2020 penulis melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) di UPT SMK Negeri 1 Pinrang dengan jurusan Perkantoran. Setelah lulus, penulis memutuskan untuk kuliah di IAIN Parepare pada tahun 2020 dan mengambil fakultas tarbiyah dengan program studi Pendidikan Agama Islam.

Tugas akhir skripsi yang diajukan oleh penulis yaitu “Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Kecerdasan Sosial Peserta Didik di UPT SD Negeri 66 Pinrang”.

